

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0493 :

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100170

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Mait idoeop : toneelstuk dalem anem bagian : speciaal ditoelis boeat dimaenken oleh Dardanella Opera / oleh Kwee Tek Hoay. - Batavia : Typ. Drukk. Panorama, 1931. - 76 p. : ill., portr. ; 16 cm. - (Moestika panorama ; no. 22 (October 1931))

Sino-Maleise literatuur. - Edifying play depicting the careless attitude of Tjung Yang Bwee, a young Peranakan, who had contracted syphilis, refused to be cured and decided to marry. - In: Literature in Malay by the Chinese of Indonesia : a provisional annotated bibliography / Claudine Salmon. - Toneelstuk

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:
Hardcopy*

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 1998 A 5597

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0493

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / ~~16~~ 16 / ~~35~~ mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

1998

A

5597

No. 22

Oct.

1931.

oestika Panorama

Mait Idoep

(Tooneelstuk dalem anem bagian)

Oleh

K. T. H.



Typ. Drukkerij „PANORAMA” Prinsenaan 69-Batavia.



TOEAN ASTAMAN.

Satoe dari Dardanella poenja „Big Five,” jang ada harga boeat dapet titel Sir Henry Irving dari Indonesia. Dalem „Mait Idoep” ia pegang rol sabagi Yang Bwe.

PERMOELA'AN KATA.

Dalem *Panorama* No. 192 jang terbit pada tanggal 30 November 1930, dalem satoe hoofdartikel jang beralamat „Kaoem Intellectueel dengan Tooneel,” kita ada bitjaraken toendjangan jang ditawarkan oleh Mr. Verboeket, Secretaris dari Kunstkring Buitenzorg, pada Dardanella Opera, jang hendak diminta maen dalem gedong societiteit besar di Buitenzorg soepaja bisa disaksiken oleh orang-orang Europa, lantaran Mr. Verboeket dapetken permaenanja itoe opera ada berharga aken dikagoemken.

Dalem itoe artikel, antara laen-laen kita ada toelis djoega begini:

„Koendjoengannja Toean A. Piedro bersama bebrapa acteurs dan actrices ka kita poenja pondokan di Tjitjoeroek pada tanggal 16 jang laloe, ada berhoeboeng dengan maksoed boeat atoe lagi satoe tjerita baroe jang, kaloe soedah didandanin dengan sam-poerna, kita pertjaja bakal menggemperken dimana sadja itoe lelakon dimaenken, boekan



TOEAN ASTAMAN.

Satoe dari Dardanella poenja „Big Five,” jang ada harga boeat dapet titel Sir Henry Irving dari Indonesia. Dalem „Mait Idoep” ia pegang rol sabagi Yang Bwe.

PERMOELA'AN KATA.

Dalem *Panorama* No. 192 jang terbit pada tanggal 30 November 1930, dalem satoe hoofdartikel jang beralamat „Kaoem Intellectueel dengan Tooneel,” kita ada bi-tjaraken toendjangan jang ditawarkan oleh Mr. Verboeket, Secretaris dari Kunstkring Buitenzorg, pada Dardanella Opera, jang hendak diminta maen dalem gedong socie-teit besar di Buitenzorg soepaja bisa disaksiken oleh orang-orang Europa, lantaran Mr. Verboeket dapeken permaenanja itoe opera ada berharga aken dikagoemken.

Dalem itoe artikel, antara laen-laen kita ada toelis djoega begini:

„Koendjoengannya Toean A. Piedro bersama bebrapa acteurs dan actrices ka kita poenja pondokan di Tjitjoeroek pada tanggal 16 jang laloe, ada berhoehoeng dengan maksoed boeat atoe lagi satoe tjerita baroe jang, kaloe soedah didandanin dengan sampurna, kita pertjaja bakal menggemperken dimana sadja itoe lelakon dimaenken, boekan

I.



HERHALING VAN
BEELD
DUPLICATE
IMAGE

sadja antara penonton biasa hanja djoega pada golongan doktor-doktor dan achli-achli kasehatan oemoem, kerna dalem tjerita *The Living Corpse* atawa *Mait idoep*, (begitoe ada namanja itoe tooneelstuk) Dardanella Opera aken beber satoe soal besar dan penting bagi kaslametan oemoem jang kabanjakan orang tida kegitoe taro perhatian.

Ini lelakon boekan meloekiskan soal nertjintaän, maskipoen disitoe ada dikasih liat kasetiaännja satoe gadis, Liesje, pada toendangannja, Lian Gie, jang bisa bikin orang terharoe. Ini tjerita ada satoe *tragedy*, satoe lelakon dimana rol-rol jang paling penting bakal dipegang oleh Dardanella poenja djempolan-djempolan, jaitoe Miss Djah, Miss Riboet, Astaman, Tan Tjeng Bok dan Ali Yago.

Jang djadi hero dari ini lelakon boekan satoe pamoeda tjakep dan gagah atawa terpladjar tinggi, hanja satoe anak lemah dan berpenjakitan, jang sadari dilahirkan teroes dirawat oleh doktor, hingga peladjarannja djadi kepalang tanggoeng, tida bisa berdaja apa-apa, maski djoega ia ada poenja angen-angen tinggi dan nafsoe keras aken bikin dirinja djadi bergoena bagi maätschappy

atawa siahwee. Ia goesar dan seselin Toehan jang kasih ia badan begitoe lemah dan berpenjakitan, sedeng orang desa jang miskin bisa berbadan sehat dan idoep slamet dengan familienja. Ia pikirken dan tjari taoe sebabnja kenapa dirinja djadi begitoe roepa. Sakean lama ia mengoesoet dengan kliroe, tapi di satoe hari, koetika ia dapet taoe lantaran dan sebab-sebabnja jang betoel, ia djadi terkedjoet, kerna jang bikin ia djadi „mait idoep” boekan laen dari ajahnja sendiri!

Kita tida maoe beber semoea ini tjerita, kerna disini boekan tempatnja. Pambatja jang soeka bersabar nanti bisa saksiken itoe di dalem salah satoe nummer dari *Moestika*. Kita tjoemah bisa pastiken jang ini lelakon, *The Living Corpse*, boekan sadja berharga aken diliat oleh orang biasa, hanja aken djadi satoe soegoean jang sanget menarik bagi golongan terpladjar tinggi, teroetama jang taro banjak perhatian pada soal eugenic atawa kabaekannja toeroenan manoesia. Dari sekarang kita soedah bisa bajangkan bagaimana sekalian penonton, koetika abis liat itoe tjerita, nanti poelang ka roemah dengan hati merasa ngeri, kerna *The Living Corpse* membikin orang liat dengan teges atas adanja saroepe bahaja heibat jang di

segala waktoe bisa menjerang, tapi kabanyakan manoesia tida mendoesin."

Koetika kita toelis itoe perdjandjian, aken moeatken itoe tooneelstuk *Mait idoeop* dalem *Moestika*, ini tjerita boelanan lagi soegoehken *Penghidoepannya satoe Sri Panggoeng* jang, sampe Februari 1931, baroe tamat. Berhoeboeng dengan meletoesnja Merapi, kita moeatken dalem *Moestika* tjerita gaib *Drama dari Merapi* jang baroe tamat pada boelan jang laloe. Sekarang baroelah kita dapet kasempatan aken hatoerken ini tooneelstuk, jang kita pertjaja nanti memaksa pada sekalian pematjanja aken pikirken itoe soeal penting jang djadi pokoknja ini tjerita.

Salama mengider di Sumatra dalem sapoeloe boelan paling blakang, Dardanella Opera soedah fahamken dan tjoba pertoendjoekken ini tjerita bebrapa kalih dengan dapet poedjian besar, djoega dari bebrapa soerat kabar Blanda. Bagi pematja jang tinggal di kota-kota jang biasa dikoendjoengin oleh Dardanella, ini boekoe ada sabagi pemboeka djalan atas apa jang marika bisa saksiken sendiri di atas tooneel, sedeng boeat pematja di tempat-tempat ketjil atawa jang tida soeka nonton opera, ini boekoe

ada sampe tjoekoe aken gantiken itoe pertoendjoekan jang penontonnja Dardanella Opera telah saksiken. Malah kita bisa pastiken djoega, maski tida oesah disangsiken pertoendjoekan di atas tooneel ada sanget menarik, tapi ada beprapa bagian dari actie dan omongan jang terloekis dalem ini boekoe jang tida nanti gampang bisa difahamken biarpoe oleh acteurs dan actrices jang soedah oeloeng dan pande. Maka haroes dibilang menonton tooneel dan membatja boekoenja, masing-masing ada datengken kafaedahan dan kasenangan sendiri jang berlaenan, dan sebab soeal jang djadi pokok dan toedjoecannja ini tjerita ada begitoe penting, maka ini boekoe ada berharga aken diampoenjai sekalipoe oleh orang jang soedah saksiken *Mait idoeop* dipertoendjoekken di atas tooneel.

K. T. H.

Tjitjoeroek, 1 October, 1931.

Mait Idoep.

(Tooneelstuk dalam anem bagian)

Oleh KWEE TEK HOAIJ.

(Ini tooneelstuk diperlindoengken oleh auteursrecht, menoeroet artikel 11 dari boekoe Wet. Staatsblad 1912 No. 600.)

DRAMATIS PERSONAE:

TJUNG KHIK POK, soedagar hartawan.

TJUNG YANG BWE, poeta dari Khik Pok.

TJUNG LIAN GIE, poeta dari Yang Bwe.

LIAUW NIO, istri dari Yang Bwe, dan iboe dari Lian Gie.

OEN WIE HO, soedagar.

LIESJE OEN, anak prampoean dari Wie Ho, toendangannja Lian Gie.

DR. TRUSTY, Specialist voor geslachtsziekten.

LIEM YO TJOE, TONG KE HET, PEK PIE KO, kawan-kawan dari Yang Bwe.

Doea orang tani, istri dan anaknja, satoe verpleegster, satoe baboe, dan jongos-jongos.

Tempat kadjadian:

DI DJAWA KOELON.

BAGIAN I.

PEMANDANGAN: Satoe kamar dalam klinieknja Dr. Trusty. Tjung Yang Bwe dengan pake sadja kamedja jang sablah tangannja jang kiri digceloeng ka atas, ada berdoedok di satoe korsi. Itoe tangan dilondjorin dan dipegangin oleh satce verpleegster, Dr. Trusty lagi mace kasih masoek obat dengan injectie. Tjung Khik Pok ada berdiri mengawasi kira satoe meter djaoenja.

Tjung Yang Bwe poenja badan dan tangan berkredjet dan kadengeran ia bertreak „adoeh!“ koetika itoe djaroem pekakas injectie ditoesekken ka lengannja. Satoe saat itoe djaroem ditjabcet, band jang iket lengannja di sablah atas diboeka, itoe verpleegster laloe tempelken bagian jang bekas ditoesok dengan coutchouc-plaster dan toeroenin tangannja itoe kamedja. Lantes Yang Bwe ambil dan pake iapoenja jas jang tergantoeng di tembok, samentara itoe doktor simpen pekakasnja dan tjoetjitangannja,

KHIK POK (pada Dr. Trusty). — Bagaimana toean doktor rasa, apakah ini anak soedah boleh poelang sekarang?

DR. TRUSTY. — Saja tida bisa bilang boleh pada patiënt jang blon semboeh!

KHIK POK (pada Yang Bwe). — Kaeo denger apa toean doktor bilang? Ini penjakit masih blon semboeh. Lebih baik tinggal

berobat teroes di ini kliniek boeat lagi satoe atawa doea boelan.

YANG BWE, (*kisoetken djidat dan roepa soesah*). — Owe soedah tida betah, merasa kesel dan kapengen lekas poelang. Berobat di roemah poen sama djoega. Sekarang owe poenja badan soedah seger dan koeat.

KHIK POK (*pada Dr. Trusty*). — Apakah toean doktor rasa tida halangan kaloe ia berobat sadja di roemah ?

DR. TRUSTY. — Boeat saja tida ada halangan, tapi toean moesti djaga baek.

KHIK POK. — Oh, tentoe! saban bebrapa hari satoe kalih saja minta toean doktor dateng tengok dan itoe obat-obat jang toean kasih saja nanti djaga soepaja ia pake teroes.

DR. TRUSTY. — Boekan itoe sadja jang moesti didjaga. Saja maksoedken soepaja didjaga keras djangan sampe ia bergadang di waktoe malem, djangan dahar makanan jang pedes atawa keras, djangan minoem alcohol, djangan deket sama prampoean apalagi prampoean djahat, sablonnja iapoenja penjakit semboeh betoel-betoel.

YANG BWE. — Tapi, toean doktor, saja rasaken saja poenja badan soedah seger dan koeat, tida koerang apa-apa.

DR. TRUSTY. — Ja, toean *rasa* soedah baek ;

tapi saja *taoe* itoe penjakit blon semboeh dan toean poenja darah masih kotor sekali.

YANG BWE. — Kaloe begitoe saja blon boleh kawin, toean doktor ?

DR. TRUSTY (*terprandjat*). — Kawin? . . . neen, neen, neen! Kaloe kawin toean bisa dapet tjilaka besar; boekan sadja toean poenja diri dan njonja, tapi djoega toean poenja anak. Ini penjakit sijphilis soedah masoek terlaloe dalem, toean poenja badan dan darah soedah terlaloe roesak dan kotor. Moesti ambil tempo lama boeat rawat badan dan pake obat soepaja bersih dan sehat betoel.

YANG BWE. — Brapa lama, toean doktor ?

DR. TRUSTY. — Saja rasa paling sedikit lima taon.

YANG BWE (*terprandjat*). — Lima taon! . . . Apakah saja tida boleh kawin kaloe blon liwat lima taon ?

DR. TRUSTY. — Ja! Kaloe maoe paksa menika, boleh djoega, tapi tida bisa dapet toeroenan jang sehat. Inget baek-baek, saja bilang sabetoelnja, djangan deket sama prampoean djahat lagi, kaloe toean ingin lekas semboeh.

KHIK POK. — Nah, denger sekarang, Yang Bwe, apa jang toean doktor kasih nasehat. Tjotjok seperti apa jang akoe ingetin, tapi

selaloe dilempar ka samping. Moelai dari sekarang kae moesti robah penghidoepan, soepaja badanmoe lekas sehat dan bisa menika dengan kae poenja toendangan.

DR. TRUSTY. — Apakah Yang Bwesoesdah bertoendangan ?

KHIK POK. — Ja, dan ini atas mae mamahnja, jang sablonnja meninggal soedah pertoendangkan Yang Bwe pada anak prampoean dari soedara lelakinja, djadi kaponakannja sendiri.

DR. TRUSTY. — Saja tida bisa tjampoer dalem toean poenja oeroesan familie, tapi kaloe saja boleh kasih nasehat, paling baek djangan dikasih menika kaloe toean poenja anak blon semboeh betoel.

KHIK POK. — Trima kasih, toean doktor, saja nanti perhatikan toean poenja nasehat.

Khik Pok dan Yang Bwe masing-masing ambil topinja, kasih tangan pada Dr. Trusty, lantes brangkat, sedeng satoe jongos kaloe ar dari pintoe sablah dalem membawa Yang Bwe poenja koffer pakean, Dr. Trusty daedoek menoelis.

Lajar toeroen.

BAGIAN II.

PEMANDANGAN: *Pertengahan depan dari roemahnja Khik Pok. Di deket pintoe ka dalem ada satoe lontjeng Westminster besar jang djaroemnja menoendjoek djam 2,40. Yang Bwe rebah di korsi males dengan pake pijama, isep sigaret dan membatja boekoe. Ia lempar iloe boekoe ka medja di sablahnja, angkat badannja dan bengong berpikir. Komoedian ia terbangkit dari itoe korsi males, djalanmoendar-mandir dengan sikep tida sabaran. Ia lempar itoe sigaret, lantes soeloet lagi jang laen, tapi baroe di isep sabantaran lantes dilemparken poela.*

YANG BWE (*berkata sendirian, sambil moendar-mandir*). — Lima taon akoe moesti pantang segala roepa! Tida boleh bergadang, tida boleh minoem alkohol, tida boleh deket prampoean, tida boleh kawin sama akoe poenja toendangan! Inilah satoe siksaan jang amat berat. Lima taon akoe moesti idoep seperti orang bertapa, menjingkir dari kasenangan doenia! Ka'ada'ankoe mirip djoega seperti saorang hoekoeman jang dipendjara.... Oh, akoe boleh mati kaloe moesti toentoet penghidoepan tjara begini! (*Djatoken diri di korsi dan daedoek bengong.*)

Masok Liem Yo Tjioe, Tong Ke Hèt dan Pek Pie Ko. Yang Bwe terprandjat dan dengan tertawa girang angsoerken tangan pada itoe tiga sobat bergantian.

LIEM YO TJIOE. — Hallo! kae soedah semboeh, Bwe!

TONG KE HET. — Baroe tadi pagi akoe denger kabar jang kemaren sore kae soedah kaloear dari hospitaal.

PEK FIE KO. — Kita-orang sengadja dateng sebab merasa kangen. Kita ada bawa satoe kabar baik boeat kae.

YANG BWE. — Kabetoelan sekali kae-orang dateng. Akoe merasa kesel tinggal di roemah sendirian sadja. Satoe boelan dalem hospitaal akoe rasaken seperti sapoeloe taon. Menoeroet katanja doktor akoe blon semboeh betoel, tapi akoe paksa minta kaloear, sebab akoe rasaken soedah seger dan sehat

YO TJIOE. — Akoe poen liat begitoe. Kae poenja moeka soedah merah, tida poetjet seperti doeloe, dan badan kaliatannja gemoean. Apakah lagi jang blon semboeh?

YANG BWE. — Tida taoe. Itoe bisoel dan tanda-tanda merah jang melentoeng di badan semoea soedah linjap, kering dan tjoplok. Badankoe rasanja sehat seperti biasa. Tapi

Doktor Trusty berkeras bilang akoe blon semboeh, dan malah larang akoe bergadang, minoem alkohol, makan sembarangan dan.....

YO TJIOE. — Dan apa lagi?

YANG BWE. — Dan tida boleh deket atawa piesier sama prampoean. Malah ia larang akoe menika, kaloe blon liwat lima taon lamanja sampe akoe poenja darah soedah bersih betoel.

YO TJIOE. — Dan kae mae toeroet itoe nasehat?

YANG BWE. — Ajah kae bilang moesti diperhatiken betoel.

YO TJIOE. — Dan kae sendiri pikir bagimana?

YANG BWE. — Akoe djadi bingoeng dan djengkel. Akoe tida sanggoep pantang segala plesieran sampe lima taon.

TONG KE HET (*tertawa dan tepok poendaknja Yang Bwe*). — Djangan bodo, Bwe, kasih dirimoe ditipoe oleh itoe doktor jang mata doeitan. Kaloe mae toeroetin doktor-doktor poenja nasehat orang tida bisa idoep senang dalem doenia. Itoe doktor sengadja takoet-takoetin soepaja kae berobat teroes dan saban boelan ia bisa boeka rekening besar. Akoe poen sring kena sakit prampoean, tapi toch bisa piesier seperti biasa.

Kaloe kae sendiri merasa soedah semboeh dan seger, boleh persetan sama itoe segala pantangan. Kaloe masih moeda tida maoe plesier sampe poeas, apakah maoe toenggoe sampe soedah djadi kake toea? Tida halangan kae berobat teroes, tapi plesier *moesti*.

YANG BWE. — Akoe poen ada pikir begitoe, tapi akoe poenja oudeheer . . .

KE HET. — Orang toea memang selamanya tjerewet jang tida kapantesan: Ajahkoe poen begitoe djoega, kaloe akoe ada di roemah, apalagi kaloe sakit, ia selamanya menggroetoe dan liamking dari pagi sampe sore. Tapi akoe tida ladenin; tjomelannya masoek di koeping kanan kaloe ar lagi di koeping kiri.

YANG BWE. — Ia begitoe pertjaja sama omongannya itoe doktor, dan ia lagi berempoe sama familienja Liauw Nio, akoe poenja toerdangan, soepaja kita poenja pernikahan jang soedah ditetepken dalem ini taon, dimoendoerken sampe akoe semboeh betoel.

KE HET. — Djadi lagi lima taon!

YANG BWE. — Kaliatannya begitoe.

KE HET. — Dan kae trima baek?

YANG BWE. — Apakah akoe bisa bikin? sebab dalem ini hal orang toekoe ada jang paling berkwas.

KE HET. — Kae moesti paksa soepaja ia robah poatoesannya itoe.

YANG BWE. — Dengan djalan bagaimana?

KE HET. — Gampang sekali. Kae pergi phaykia lagi seperti doeloe. Ajahmoe terpaksa moesti pilih, antara lekas-lekas kawinken kae, atawa biarken kae bergaelan dengan segala boengaraja.

YANG BWE (*dengen roepa girang*). — Ini ada pikiran bagoes, Kè Hèt! Banjak trima kasih boeat ini adjaran jang akoe tadinja tida dapet pikir.

PEK PIE KO. — Kaloe kae soedah setoedjoe dengan adviesnja Kè Hèt, djangan ajal lagi boeat ambil ini tindakan. Seperti tadi akoe soedah bilang, akoe dateng disini aken sampeken satoe kabar baek boeat kae.

YANG BWE. — Kabar baek bagaimana?

PIE KO. — Si Siti soedah kombali lagi!

YANG BWE. — Oh, ia soedah kombali! Apakah ia soedah dilepas oleh itoe orang Blanda, administrateur onderneming?

PIE KO. — Ia minggat dari toennja, dan baroe tiga hari ia ada lagi di roemahnja Ma Enok. Ia bilang padakoe, ia kombali ka sini lantaran kangen dan selaloe inget sadja pada kae.

YANG BWE. — Apakah betoel ia bilang

begitoe? Patoetlah dalem hospitaal akoe sring impiken, dan iapoenja paras selaloe terbajang-bajang. Tjoemah akoe ada sedikit koeatir, kerna sadari deketin padanja akoe soedah dapet ini penjakit jang sanget berat, hingga ampir sadja djiwakoe melajang.

PIE KO. — Djangan maen sangka! Si Siti tida maoe gegabah deketin sembarang lelaki, dan lagi saban-saban ada orang jang piara. Kaloe kae maoe „pacht“ tentoe sekali tida bisa katoelaran penjakit, inf akoe brani tanggoeng. Kae djangan taro di soehian, sewain sadja roemah jang terpisah sendirian, dan akoe poen maoe bantoe pikoel sabagian, sekalian taro djoega akoe poenja piara'an, jang sekarang berdiam di hotel, ongkosnja berat dan berbahaja, serta gampang diganggoe orang.

YO TJIOE. — Ini advies dari Pie Ko ada betoel sekali. Tapi kaloe kae merasa sangsi, akoe bisa toeloeng oendjoek laen „bidji“ jang lebih djempolan dari Si Siti. Di roemahnja Ma Esmi di Kebon Klapa baroe dateng satoe sienhwe, katanja bekas istrinja Wedana, roepanja seperti nona Blanda, koelitnja poetih dadoe, idoengnja mantjoeng, ramboetnja rada koening, matanja semoe blaou, dan omong Blandanja poen lantjar

sekali. Djoega ia bisa maen gitar, dan kaloe kae denger ia menjanji krontjong.... ach! kae poenja soemanget tentoe lantes terbang melajang!

YANG BWE, (*dengen roepa girung dan goembirah*). — Apakah betoel begitoe?

YO TJIOE. — Masalah akoe berdjoesta! Saksiken sadja sendiri!

YANG BWE. — Baik, baek! Tjobalah kae toeloeng atoe persedia'an di Kebon Klapa, nanti sabentar sore akoe dateng. Siti moesti dipanggil djoega ka sana, soepaja akoe bisa bandingkan jang mana lebih djempolan.

YO TJIOE. — Apakah tida baek kaloe kita adaken krontjongan?

YANG BWE. — Boleh, boleh!

KE HET. — Kaloe begitoe, moesti sedia djoega sekalian makanan dan minoemannya.

YANG BWE. — Tida halangan, boleh pesen sadja. Makanan boleh ambil di restaurant, minta sama prabotan dan jongosnja sekalian.

KE HET. — Minoeman apa jang kae ingin?

YANG BWE. — Apa sadja — bier, anggoer, brandy, atawa champagne, boleh pesen sadja atas akoe poenja rekening.

PIE KO. — Kaloe begitoe djadi samatjem pesta besar; kita moesti ondang djoega laen-laen kawan.

YANG BWE. — Tida halangan, boleh on-
dang siapa jang dirasa pantes, tapi inget,
djangan panggil kaloe boekan kita poenja sobat
rapet jang soedah biasa plesier sama-sama.

PIE KO. — Kaloe begitoe, prampoeannja
moesti ditambah djoega; doea tida tjoekoep;
sedikitnja moesti satenga dozijn.

YANG BWE. — Panggil satjoekoepnja, dan
tjari djoega doea tiga jang biasa menjanji
dan pande menandak.

PIE KO. — Kaloe orang tanja ini pesta
apa maksoednja, bagaimanakah akoe moesti
djawab?

YANG BWE. — Bilang sadja kae rajaken
kae poenja hari taon.

YO TJHIE. — Ach, salah! kita moesti te-
rangken barang jang sabetoelnja. Ini pesta
dibikin boeat menjataken kagirangan jang
toean Tjung Yang Bwe soedah semboeh
dari sakitnja.

PIE KO dan KE HET (*tepok tangan*). —
Accord! itoe betoel sekali!

YANG BWE. — Bagaimana kae soeka.

YO TJHIE. — Nah, kaloe begitoe, kita-
orang tida boleh ajal lagi aken atoer per-
sedia'an. Akoe moesti brangkat sekarang.
Sebentar djam anem kae soedah moesti
dateng di Kebon Klapa.

YANG BWE. — Djangan koeatir. Tapi dja-
ngan loepa, ja? Panggil Siti boeat dateng
disana, sebab akoe poen merasa sanget
kangen pada si eilok itoe.

*Itoe tiga sobat lantes kasih tangan dan berlaloe,
sementara Yang Bwe masoek ka dalem aken toeker
pakean.*

*Sabentar lagi dateng Khik Pok jang bawa tasch
dan pake topi, seperti baroe balik dari perdjalan-
an. Ia taro topinja di gantoengan, letakken taschnja di
medja, soesoet djidatnja samâ sapoetangan, laloe
treakin jongos, jang lantes kaloe ar dari dalem.*

KHIK POK. — Jongos, apakah toean ketjil
ada?

JONGOS. — Ada, toean.

KHIK POK. — Apakah ia tida pergi ka
mana-mana?

JONGOS. — Tida, ia tinggal sadja di roemah.
*Jongos berlaloe. Khik Pok memanggoet-
manggoet dengen roepa girang.*

KHIK POK (*berkata sendirian*). — Satoe
binatang bisa diadjar, ada poenja pikiran
dan bisa merasa kapok, moestail menoesia
tida bisa! Sasoedahnja merasakan sangsaranja
sakit jang heibat, jang ia sendiri tjari, tida
boleh djadi anakkoek Yang Bwe tida bisa
bertobat dari itoe perdjalanane sesat jang ia
lakoeken sakean lama, lantaran andjoeran
dan boedjoekan dari kawan-kawannja. Akoe

moesti djaga baik itoe anak, poetrakoe jang tjoesah satoe-satoenja.

Yang Bwe kaloe ar, dengen berpakean netjis dan bawa djoega iapoenja toengket dan topi. Koetika meliat ajahnja, ia djadi haget.

KHIK POK (*Sasoedahnja merong mengawas in sakoetika lamanja*). — Kae mae pergi ka mana, Yang Bwe?

YANG BWE (*dengen roepa takoet*). — Tida ka mana-mana, owe tjoesah mae djalan-djalan sedikit boeat makan angin dan segerin badan.

KHIK POK. — Apakah kae loepa pesenanja doktor? Paling baik tinggal sadja di roemah. Kaloe mae makan angin, djalan-djalan sadja di kebon blakang. Doktor Trusty ada satoe tabib pande, iapoenja nasehat moesti ditoeroet dengen betoel. Tinggal di roemah, djangan pergi ka loear!

YANG BWE. — Itoe doktor omong kosong, papa, ia tjoesah mae in kita poenja doe it, soepaja saban boelan bisa boeka rekening besar. Owe sekarang soedah semboeh betoel, hinga tida perloe moesti bikin pantangan sampe lima taon. Kaloe moesti toeroet betoel itoe atoeran, owe boleh mati lantaran kesel!

KHIK POK (*terkedjoet, dan roepanja goesar*). — Inget, Yang Bwe, pada satoe boelan jang laloe kae ampir tida bisa djalan. Sia-

pakah jang semboehken kaloe boekan itoe doktor? Djangan kae tida perdoeliken iapoenja nasehat.

YANG BWE. — Owe boekan bantah atas iapoenja kapinteran dalem perkara mengobatin, tapi owe anggep nonsens atas iapoenja nasehat boeat owe moesti pantang diri dari segala kapesieran sampe lima taon lamanja. Bebrapa sobat jang sring dapet sakit seperti owe, toch bisa poenja istri dan arak dengen baik, dan bisa makan dan minoem serta dateng di tempat pesta sabagi djoega laen-laen orang. Owe bisa oendjoek boek-tinja, dan seboet djoega nama-namanja, orang-orang moeda jang perna dapet sakit kotor jang berat, tapi badannja tinggal sehat.

KHIK POK (*sasoedahnja bengong sabentaran*). — Djadi kae poenja mae sekarang bagaimana? Apakah kae mae langgar sama sekali itoe pantangan?

YANG BWE. — Owe mae djalanken apa jang owe bisa dan sanggoep. Tapi kaloe papa mae toeroetin nasehatnja itoe doktor jang bilang owe tida boleh kawin kaloe blon liwat lima taon, owe lebih soeka mati dari pada djalanken itoe pantangan. Sekarang owe mae kaloe ar djalan-djalan dan tjari gobat-sobat!

*Yang Bwe lantes berdjalan ka loear
dengan tjepet.*

КНИК ПОК (*kaget*). — Yang Bwe! Yang Bwe!.... Ach, anak tjilaka! ia ngelojor teroes!.... Hai, soesah sekali boeat diadjar!.... Tapi apakah akoe moesti bikin sekarang? Baeklah, nanti sabentar kaloe ia poelang akoe boedjoek lagi, aken bikin ia mendoesin jang nasehatnja doktor ada boeat kabaekannja sendiri.

Lajar toeroen.

BAGIAN III.

PEMANDANGAN: Seperti di bagian II, tjoemah itoe pertengahan ada goerem, kerna soedah djave malem, lampoe-lampoe soedah dipademken. Djaroem lontjeng mengoendjoek djam 3 pagi, dan baroe sadja berboenji tiga kalih.

Satoe baboe toea ada rebah di atas tiker di pinggir medja. Bebrapa kalih ia berboelak-balik, tepok paha dan djidatnja jang di gigit njamcek.

Kadengeran pintoe loear diketok dengan keras. Itoe baboe terprandjat, bangoen sambil mengoewap, koetjek-koetjek mata dan mengoelèt serta berbangkes bebrapa kalih. Pintoe diketok teroes. Itoe baboe pergi ka loear aken boeka pintoe.

Masoeok Tjung Yang Bwe dengan djalannja sempojongan, ramboet koesoet, dasinja terpoeter ka samping, Kraagnja terlepas, moeloetnja isep seroetoe, parasnja tertawa girang, poeter-poeter iapoenja toengket, sambil menjanji lagoe krontjong.

YANG BWE (menjanji sambil sempojongan):

Lajang-lajang terbang melajang.

Djiwakoe manis terbajang-bajang.

BABOE (menghamperi dan pegang tangannja). — St! st! 'Ba Ketjil, djangan bikin riboet! Tadi 'Ba Besar marah keras, sampe begini malem 'Ba Ketjil blon poelang. Djangan menjanji, nanti 'Ba Besar bangoen.

YANG BWE (*Kemplang itoe baboe sama toengketnja, dan menandang djoega sama kakinja*). — Loe boleh pergi persetan! Djangan ganggoe goea poenja kaplesieran! Orang moeda toch djamak moesti plesier! (*menjanji lagi*) —

Lajang-lajang di Gondangdia,
Bajang-bajang 'koe sangka dia!

Abis menjanji begitoe ia lantes mengamperi pada itoe baboe sambil menandak, dan sasoeadahnja deket ia lantes pelok dan tjoemin. Itoe baboe brontak, melariken diri, Yang Bwe ikoetin sambil menandak dan meujanji lagi:

Biar abis oewang di peti,
Angsal dapet si djantoeng hati!

Itoe baboe menjingkir poeterin medja, Yang Bwe mengikoetin sambil menandak dan toebroek satoe korsi sampe terbalik. Khik Pok memboeroe ka loear dengan pake pijama,

KHIK POK (*dengen roepa kaget dan goe-goep*). — Kenapa, kenapa! ada apa!

BABOE. — Baba ketjil poelang-poelang mabok, maoe tjoem sama saja.

YANG BWE (*menjanji*):

Ladjoe-ladjoe praoe ladjoe,
Ladjoenja teroes ka Soerabaja.

KHIK POK. — Baboe, poeter schakkel!
Baboe lari ka samping, lampoe-lampoe djadi terang.

YANG BWE (*samboeng njanjiannja*):

Kaoem moeda jang soedah madjoe,
Djangan perdoeli iboe dan ajah.

KHIK POK (*pegang poendak dan tangannja Yang Bwe*). — Yang Bwe, biar inget! Djangan bikin segala tingka gila di hadepan-koe! (*gojang-gojang badannja itoe pumoeda bebrapa kalih*).

YANG BWE (*pandang ajahnja dengan mata mendeling*). — Owe lagi plesier, kenapa dibilang gila! Orang moeda djamaknja moesti plesier.

KHIK POK (*delikin anaknja*). — Kaoe plesier dimana? Kenapakah poelang sampe begini waktoe? Apakah kaoe tida inget nasehat doktor? Boekannja ditoeroet boeat djaga kasehatanmoe, tapi kaoe seperti sengadja tjari mampoesmoe sendiri. Doktor larang minoem alkohol, sekarang kaoe djoestroe mabok-mabokan!

YANG BWE. — Tida, papa, owe tida mabok!

KHIK POK — Memang kaoe mabok keras, djalanmoe sempojongan, dan moeloetmoe berbae brandy.

Yang Bwe semungkin limboeng, seperti maoe roe-boeh. Itoe baboe ambilin korsi kasih ia berdoedok. Yang Bwe lantes moentah-moentah.

KHIK POK (*pada baboe*).— Ambil eau de Cologne dan sapoetangan.

Baboe lari ka dalem, balik kombali dengan satoe flesch eau de Cologne, jang teroes dibandjoerin atas kepalanja Yang Bwe oleh Khik Pok. Itoe sapoetangan poen dibasain dan dikasih ia tjioem. Yang Bwe lantes poeles di atas korsi. Khik Pok dan baboe gotong rebain ia di korsi males. Baboe berlaloe.

KHIK POK (*berkata sendirian, sambil djalan moendar-mandir*).— Soesah sekali! ini anak kepala batoe dan kepala angin, tida bisa diadjar dan dinasehatin. Tida ada laen djalan, akoe moesti pilih salah satoe: biarken ia plesier sasoekanja, jang pasti bakal bikin pendek oemoernja, atawa toeroetin kainginannya boeat lekas menikah. Kaloe ia soedah kawin, bahajanja tida begitoe besar seperti sekarang, kerna ada harepan ia tida nanti bergaoel lagi pada segala prampoean djalang. Iapoenja toendangan, Liauw Nio, ada satoe gadis pinter dan terpladjar, jang pasti nanti bisa kendaliken dan tjega Yang Bwe poenja pikiran jang sesat. Apa boleh boeat, akoe moesti langgar nasehatnja Doktor Trusty jang tjega Yang Bwe menika; minta sadja pada Tøehan soepaja itoe pernikahan tida membawa kasoedahan djelek. Kaloe sampe apa jang itoe doktor koeatir-

ken djadi berboekti, jaitoe ia tida bisa dapet toeroenan jang baik dan sehat, itoe ada tanggoengannya Yang Bwe sendiri. Nanti besok pagi akoe atoer soepaja itoe pernikahan terdjadi dengan lekas.

Lajar toeroen.

BAGIAN IV.

PEMANDANGAN: *Pertengahan sablah dalem dari roemahnja Tjung Yang Bwe, jang dirias oleh perabotan dan perkakas serba indah sabagaimana biasa roemahnja saorang hartawan besar. Ada terdapat doea pintoe, jang di kiri menoedjoe ka bagian tenga dan blakang dari itoe roemah, jang iaen di sablah kanan meneroes ka satoe kamar tidoer. Doea-doea pintoe ada disertaken gordijn indah. Di mana tembok antara itoe doea pintoe ada kaliatan tergantoeng gambarnja Tjung Khik Pok jang soedah meninggal, dipoeterin oleh laen-laen gambar familie.*

Tjung Yang Bwe, jang sekarang beroesia 50 taon, ramboetnja banjak tertjampoer oeban, koelit moekannja kisoet, badannja sedikit bongkok, kaloe djalan selaloe pake toengket, berkoemis dan memake katjamata. Kaliatan ia lagi doedoek dengan menoenkang dagoe di hadapan medja, sambil toendoekin kepalannja seperti orang jang kesel. Sakoetika lamanja ia bengong dan ampir tida bergerak. Komoedian ia berbangkit dengan perlahan; sambil menggendong tangan dan toendoekin kepala ia berdjalan moendarmandir dan berkata-kata sendirian:

„Adjaib! adjaib! Akoe kira barang moes-tail, tida nanti bisa djadi, tapi toch ternjata ada betoel. Apa jang doktor doeloe telah ramalken, sekarang terboekti. Istrikoel telah melahirken delapan anak, tapi tjoemah satoe

sadja, Lian Gie, jang bisa tinggal idoep. Tapi idoepnja ini anak poen ada dengan sanget melarat. Sadari baroe terlahir sampe sekarang, sasoedahnja beroesia doepoeloe taon, sring sekali dapet sakit. Ia terlahir ka doenia dengan badan dan kepala penoeh sama tanda-tanda bisoel. Tjoemah dengan banjak soesah baroelah doktor-doktor bisa loepoetken itoe baji dari tjengkremannja malaikat maet jang soedah serèt ka koeboer semoea soedara-soedaranja. Tapi Lian Gie ada begitoe zwak, begitoe lemah, sabentar-bentar moesti minoem obat dan didoktorin, hingga sekolanja tida bisa madjoe. Dan sekarang, sasoedahnja ia bertoendangan dengan satoe gadis jang amat baik dan berboedi, mendadak ia dapet sakit begitoe pajah hingga akoe djadi sanget koeatir. (*Berdongak ka atas*). Oh, Toehan, kasianinlah pada hambamoe ini, soepaja djangan dirampas ini anak jang tjoemah satoe-satoenja! (*Mengadep pada gambarnja Khik Pok sambil berangkep kadoea tangan*). Oh, papa! papa jang soedah djadi orang aloes! Bantoeleh kirim berkah soepaja Lian Gie bisa lekas semboeh! Ingetlah, papa, ia ada papa poenja tjoetjoe jang satoe-satoenja, jang aken samboeng papa poenja toeroenan, dan warisken

ini kakaja'an jang papa soedah koempoel dengan banjak soesah!

Liauw Nio, istrinja Yang Bwe, kaloe ar dari dalam kamar, menghamperi pada soeaminja dengan perlahan.

LIAUW NIO (*dengen roepa koeatir*). — 'Ko, kapankah doktor aken dateng? Tjobalah telepon minta ia dateng lekas.

YANG BWE (*terprandjat*). — Kenapa? . . . kenapa?

LIAUW NIO. — Dari pagi Lian Gie tida maoe makan atawa minoem satoe apa, dan kaloe ditanja poen ia ampir tida maoe menjaoet.

YANG BWE. — Brangkali ia tidoer.

LIAUW NIO. — Tida, ia selaloe merintah dengan perlahan.

YANG BWE. — Tida lama itoe doktor moesti dateng, sebab ia soedah berdjandji pasti. Ini doktor ada laen dari jang kita biasa panggil. Ia ada satoe specialist jang pinter sekali. Doeloe akoe soedah perna djoega berobat padanja, dan ia ada kenalan baik dari akoe poenja papa. Waktue doeloe akoe dapet sakit keras ia jang rawat sampe semboeh. Blakangan ia pinda ka Sumatra, komoedian balik ka Europa. Baroe bebrapa hari ia dateng lagi di Java dan

tinggal disini. Soenggoeh oentoeng sekali kita bisa ketemoe padanja, sebab ia tentoe bisa toeloeng pada Lian Gie. — Ach, itoe apa! Ia soedah dateng!

Yang Bwe dan istrinja lekas samboet pada Dr. Trusty jang soedah beramboet poetih, berdjenggot pandjang dan pake katja mata, tangannja tengteng citybag. Iaorang bertabean.

YANG BWE. — Slamet dateng kombali di Java, toean doktor! soedah lama sekali kita-orang tida ketemoe. Ini ada saja poenja njonja.

DR. TRUSTY (*mengawasin sabentaran*). — Ma'af, saja poenja peringetan tida begitoe tadjem, saja soedah banjak loepa, sebab saja doeloe ada poenja banjak sekali langganan orang-orang Tjonghoewa. Siapakah toean?

YANG BWE. — Saja Tjung Yang Bwe, anak dari Tjung Khik Pok.

DR. TRUSTY. — Oh, ja, saja inget! Toean Khik Pok ada saja poenja sobat baik! En bagaimana sekarang toean poenja papa, apakah masih idoep?

YANG BWE. — Soedah sapoeloe taon meninggal doenia. Disitoe ada gambarnja (*menoendjoek pada gambar jang tergantoeng di tembok*).

DR. TRUSTY (*mengawasin sabentaran*). —

Oh, ja, saja kenalin. Toean Khik Pok ada saorang baik sekali. Saja tida kira tida bisa bertemoe lagi padanja, sebab ia berbadan sehat betoel, selamanja perhatikan segala atoeran boeat mendjaga kawarasannja. Maar, ja, oemoer manoesia ada di tangan Toehan. En sekarang bagimana? Siapa jang sakit?

YANG BWE. — Saja poenja anak lelaki, toean.

DR. TRUSTY. — Oh, toean ada dapet anak djoega? Ini saja heran, sebab doeloe tempo toean kawin saja marah keras, saja tida maoe dateng di itoe pesta kawinan, sebab toean tida toeroet saja poenja nasehat. Enfin, jang soedah tinggal soedah. Saja maoe liat itoe anak,

Yang Bwe dan istrinja anter Dr. Trusty masoek ka itoe kamar. Lantes dateng Oen Wie Ho bersama anak prampoean, Liesje, dengen teranter oleh baboenja Yang Bwe.

BABOE. — Toenggoe sabentar, toean, saja poenja toean baroe masoek di kamar bersama doktor, nanti saja kasih taoe.

Wie Ho dan Liesje doedoek di korsi. Itoe baboe masoek ka kamar. Njonja Yang Bwe ka loear, satpe sama laen laloe membri kormat.

WIE HO. — Bagimana sakitnja Lian Gie?

LIAUW NIO. — Blon bisa bilang; baroe dipanggil laen doktor specialist jang pande,

langganan lama dari saja poenja mertoea. Papanja Lian Gie poen doeloe perna dapet sakit berat, dan ini doktor jang hikin semboeh.

WIE HO. — Tapi apakah penjakitnja Lian Gie jang sabetoelnja?

LIAUW NIO. — Doktor-doktor poenja pen-dapetan selaloe berlaenan, tapi rata-rata bilang badannja zwak, lemah sekali. Ini memang betoel sebab sadari masih anak ia sring sakit, maski didjaga dengen sanget terliti.

WIE HO. — Brangkali blon dapet doktor jang kabetoelan. Owe harep ini doktor jang baroe bisa kasih obat jang djitoe.

LIAUW NIO. — Ja, saja poen harep begitoe.

LIESJE. — Apakah saja boleh tengok, mamah?

LIAUW NIO. — Oh, boleh! marih sini.

Iaorang berbangkit dan lantes masoek ka kamar dengen perlahan. Sabentar lagi Dr. Trusty bersama Yang Bwe dan Wie Ho soedah kaloea, iaorang berdoedoek di sapoeter medja. Itoe tabib bengong dan gojang-gojang kepala.

YANG BWE (*dengen roepa koeatir*). — Bagimana, toean doktor, apakah tida berbahaja?

DR. TRUSTY. — Ini penjakit ada berat.

YANG BWE (*meratap*). — Apakah toean doktor rasa Lian Gie..... tida bisa..... tida

nanti idoeop lama? Apakah toean tida sanggoep semboehken?

DR. TRUSTY. — Ia bisa idoeop, dan saja sanggoep bikin dalem tiga ampat minggoe ia bisa seger, bangoen dan djalan-djalan; tapi boeat *semboehken* penjakitnja itoe ada laen perkara. Toean poenja anak bisa idoeop, tapi ka'ada'annja tida berbeda sabagi mait, *mait jang idoeop*.

YANG BWE (*terkedjoet*). — Apakah sakitnja, toean doktor?

DR. TRUSTY. — Menoeroet tanda tanda jang saja liat, itoe penjakit ada di otak, di oerat-oerat asabat, di dalem darah, di toelang dan soemsoem; tegesnja: di sa'antero badan. Ia bisa idoeop, tapi dengen pikiran lemah dan otaknja tergangguoe.

YANG BWE. — Sakit apakah itoe, toean?

DR. TRUSTY. — Asalnja ini penjakit ada dari sijphilis.

YANG BWE (*terkedjoet*). — Sijphilis! sijphilis! Tapi, toean doktor, ini anak blon perna tjampoer sama prampoean. Ia ada satoe anak jang berkalakoean baek sekali, tida perna akal. Ini saja brani pastiken!

Liesje bersama Njonja Yang Bwe ka loear dari kamar, berdiri di blakang itoe toean-toean dan dengerin orang bitjara.

DR. TRUSTY. — Ja, ini saja maoe pertjaja. Tapi ada banjak djalan aken koetoe sijphilis dan laen-laen penjakit kotor masoek ka dalem toeboeh manoesia. Ini penjakit, menoeroet saja poenja pendapatetan, soedah ada sadari ia baroe terlahir, sadari masih dalem kandoengan, katoelaran dari orang toeanja sendiri. Apakah toean inget saja poenja nasehat doeloe? Toean djangan menika kaloe blon semboeh dan toean poenja badan dan darah soedah bersih betoel. Tapi di itoe waktoe toean tida perdoeliken, toean tida pertjaja saja poenja katerangan. Dan sekarang toean liat, bagaimana heibat kasoedahannja. Toean ada poenja brapa anak?

YANG BWE. — Tjoemah ini satoe.

LIAUW NIO (*madjoe ka depan Dr. Trusty*). — Jang idoeop betoel tjoemah satoe, toean doktor! Tapi jang saja telah lahirken ada *delapan* anak, dan toedjoe telah meninggal koetika masih ketjil, paling toea oemoer tiga taon. Ada jang sadari baroe terlahir badannja soedah penoeh koreng dan bisoel, ada djoega jang bisa idoeop sampe tiga taon, tapi semoea berpenjakitan, satoe per satoe mati, tjoemah tinggal Lian Gie saorang, jang sekarang soedah bertoendangan. Doea anak sadari terlahir soedah bisoel,

tida bisa bitjara; jang satoe boeta, satoe lagi toeli, dan lagi satoe kakinja loempoe, tida bisa djalan, maski soedah oemoer tiga taon.

DR. TRUSTY (*pada Yang Bwe*). — Toean bikin roesak begitoe banjak jiwa lantaran doeloe tida denger saja poenja nasehat. Dan sekarang toean poenja anak itoe soedah bertoendangan? Saja minta *djangan* di-*oelagin* lagi itoe perboeatan jang salah. Toean poenja anak, kaloe blon semboeh betoel, tida boleh kawin, soepaja tida dapet lagi anak-anak jang lemah, jang idoeponja tida bergoena dan menjoesahken pada familie dan maatschappy. Nanti kaloe ia soedah moelai seger dan bisa djalan-djalan, ia moesti pergi tetirah di satoe tempat soenji, di pagoenoengan jang hawajna sedjoek dan njaman, soepaja bisa mengaso betoel-betoel. Saja ada liat tanda-tanda jang otaknja bisa terganggu kaloe ia berdiam teroes di tempat rame dan brisik. Tjoemah dengan sabar, terliti dan perlahan, bisa ditolak ini penjakit jang boleh bikin ia djadi gila, dapet beroerte di sabagian badannja, atawa loempoe kakinja. Perkara kawin atawa bertoendangan *djangan* dipikir lagi.

Dr. Trusty berdiri aken berlaloe, dianter oleh Yang Bwe dan Wie Ho.

YANG BWE (*salagi berdjabat tangan*). — Kapankah toean aken kombali?

DR. TRUSTY. — Besok pagi. Sekarang saja maoe preksa itoe darah jang tadi saja baroe ambil, dan besok saja moelai kasih obat. (*Dr. Trusty berlaloe*).

Begitoe lekas meliat itoe doktor pergi, Liesje banting dirinja di satoe korsi, teroes menangis. Njenja Yang Bwe dan Wie Ho menghampuri dan memboedjoek.

WIE HO. — Kenapa, Liesje, kenapa?.....

LIESJE (*sambil menangis*). — Apakah papa dan mamah maoe toeroet omongannja itoe doktor jang kedjem?

LIAUW NIO. — Omongan jang mana?

LIESJE. — Itoe doktor boleh obatin penjakit, tapi tida ada hak aken tjereken Lies dari Lian Gie Sabagitoe lama Lian Gie masih idoe, biar poen tjoemah seperti satoe mait, ia tida haroes poetoesken orang poenja pertoendangan!

LIAUW NIO. — Sabar, Lies, itoe pertoendangan kita tida ada niat aken poetoesken. Tjoemah Lian Gie tida boleh menika kaloe penjakitnja blon semboeh. Ini toch betoel?

YANG BWE. — Kita-orang tida ada pikiran sama sekali boeat poetoesken pertoendangan.

WIE HO. — Ini anak kliroe denger itoe doktor poenja bitjara.

LIESJE. — Tida, itoe doktor bilang dengan pasti Lian Gie *tida boleh menika*, sebab ka'ada'annja sabagi satoe *mait idoep*. Biar ia djadi gila atawa loempoe, saja tinggal tetep tjinta padanja: saja kapengen bisa djaga dan rawat pada Lian Gie, jang saja kenal dan hormatken sadari masih anak.

LIAUW NIO. — Oh, kita-orang bersoekce: sekali kaloe kae ada itoe pikiran, Liesje. Kae ada merdika boeat diam disini aken rawatken Lian Gie jang tetep djadi kae poenja toendangan. (*tjioem djidatnja Liesje*).

Lajar toeroen.

BAGIAN V.

PEMANDANGAN: *Satoe villa di pagencengan. Kaliatan satoe veranda lebar dengan terhias oleh pot-pot kembang, korsi dan medja dari rotan. Di sablah blakang, dimana ada iankan dan tiang-tiang, ada tertampak landschap indah dori soengei, goenoeng dan sawah-sawah jang sceboer, jang bergoemilang di sinarnja matahari. Djoega ada kaliatan satoe tjoeroeg atawa aer djatoh jang mengalir dari atas goenoeng dan berkilap seperti perak.*

Lian Gie ada doedoek bersender di korsi males rotan, mengadepin itoe pemandangan indah. Sabentar lagi ia bangoen, berdjalan dengan perlahan, mengadepin potretnja Liesje jang disenderken di atas medja, awasin sabentarun, laloe djocmpoet dan tjioem bebrapa kalih.

LIAN GIE (*berkata sendirian sambil pegangin itoe potret*). — Soenggoe senang dan tentrem berdiam di ini pagoenoengan jang soenji dan njaman. Tida satoe apa jang terdenger laen dari soera menjanjinja boeroeng-boeroeng dan berkreseknja daondaon. Akoe soenggoeh betah sekali tinggal di tempat begini, terdjaoe dari soera gemoeroeh, brisik dan deboe di dalem kota jang berhawa panas. Tjoemah sajang di ini

tempat akoe terdjaoe dari kekasihkoë, Liesje, jang tertjinta. (*Memandang lagi itoe potret*). Oh, Liesje jang manis dan berboedi, kapankah aken dateng harinja jang akoe dan kae bisa tinggal sama-sama disini dengen tida terpisah lagi? Doenia ini akoe rasaken kosong dan tida berarti, ka'oe akoe terpisah djaoe dari kae!

la tjoem lagi itoe potret, rebahkan diri lagi di korsi males, taro itoe potret di dadanja, memaudang lagi ka djoeroesan geenceng.

Kadengeran sorara soeling berboenji di hadjaean. Lian Gie angkat badan, pasang koeping mendengerin itoe soera, lahe treakin jongos, jang lantes dateng berdjongkok di hadepannya.

LIAN GIE. — Siapakah itoe jang lagi menjoeling, jongos?

JONGOS. — Orang kampoeng, djoeragan, jang lagi bekerdja di sawah, dan sekarang mengaso sabentaran boeat dahar tengahari.

LIAN GIE. — Oh, itoe orang-orang tani!

JONGOS. — Betoel, djoeragan.

LIAN GIE. — Apakah itoe orang jang kerdjaken itoe sawah di sebrang sadari pagi?

JONGOS. — Tida salah, djoeragan.

LIAN GIE. — Akoe soedah awasin iaorang bekerdja satiap hari; dari moelai matahari terbit sampe lohor, iaorang toeroen di loempoer, mematjoel dan meloekoe dengen tida

perdoeliken panas dengen oedjan. Oh, kasian sekali penghidoepannya itoe orang-orang miskin jang bersangsara. Tapi aneh soenggoeh, iaorang bisa dapet pikiran aken boenjiken soeling jang ditioep begitoe merdoe, sabagi djoega orang jang berpikiran senang dan girang.

JONGOS. — Tabeat orang desa memang begitoe, djoeragan. Kaloe sekarang ada beras, hatinja senang, tida pikir lagi boeat hari besok.

LIAN GIE. — Kae bilang, iaorang brenti bekerdja sabentaran boeat dahar?

JONGOS. — Ja, satiap tengahari iaorang moesti brenti boeat dahar dan mengaso sedikit.

LIAN GIE. — Kasian itoe orang-orang miskin jang idoe sangsara. Kae taoe apa, jongos? Bilang koki, sediaken nasi, sajoer, soep, kaldoe, biefstuk, croquet, frikadel dan atjar-atjaran sisa akoe dahar. Komoedian kae panggil itoe orang jang lagi menjoeling, soeroe dateng disini sabentaran, akoe mae kasih ia dahar makanan enak boeat bikin girang hatinja.

JONGOS. — Baek, djoeragan. Di manakah itoe makanan disediakan?

YAUW GIAT. — Di dapoer sadja. Tapi itoe

orang soeroe datang doeloe disini, akoe maoe tanja apa-apa padanja.

Jongos bertaloe. Subentar lagi itoe soeling brenti berboenji. Kaliatan itoe jongos mendatengin dengan di-ikoetin oleh doea orang desa jang kaki dan tjelannya berlepotan loempoer, budannya terlandjang, laloe bersila di hadapan Lian Gie, sedeng itoe jongos lantes bertaloe. Lian Gie bangoen dari itoe korsi males, pindah doedoek di korsi rotan, kasih tanda pada itoe doea orang desa aken datang deket di hadepannya.

LIAN GIE. — Eh, paman, akoe liat kae-orang toeroen di sawah dan bekerdja dari masih pagi sekali, koetika baroe sadja terang tanah dan halimoen masih melipoetin boemi. Kae mematjoel dan meloekoe teroes-meneroes. Apakah tida merasa tjape?

ORANG DESA. — Kaloe soedah biasa, tida, djoeragan.

LIAN GIE. — Apakah itoe sawah kae poenja sendiri?

ORANG DESA. — Tida, saja tjjemah berkoeli sadja.

LIAN GIE. — Brapakah kae dapet oepahan?

ORANG DESA. — Satiap hari ampat poeloe cent.

LIAN GIE. — Apakah kae ada poenja anak dan istri?

ORANG DESA. — Ada satoe istri dan tiga anak.

LIAN GIE. — Dan ini kae poenja kawan?

ORANG DESA. — Ia ada saja poenja soe-dara. Ia poen ada poenja satoe istri dan doea anak.

LIAN GIE. — Apakah itoe gadji ampat poeloe cent tjoekoop boeat kae idoepp de-ngen anak istrimoe?

ORANG DESA. — Kaloe maoe ditjoekoop-ken, bisa djoega.

LIAN GIE. — Apakah kae dan anakistri-moe tida perna kalaparan?

ORANG DESA. — Blon perna.

LIAN GIE. — Apakah kae tida perna da-pet sakit?

ORANG DESA. — Dapet djoega sedikit, tapi djarang.

LIAN GIE. — Sakit apa?

ORANG DESA. — Sakit gigi, sakit mata merah, sakit tangan bengkok diantoe tawon, sakit bisoel, kaki koreng katoesoek doeri.....

LIAN GIE. — Itoe boekan penjakit. Apa-kah kae tida perna dapet kepala poesing, kaki tangan lêmês, toelang mengiloe, otak gelap dan pikiran bingoeng, tida enak tidoer atawa tida nafsoe dahar makanan?

ORANG DESA. — Blon perna. Kaloe saja

lêmès atawa poesing kepala, saja tentoe tida bisa matjoel. Perkara makan, dari masih anak saja gembœel sekali. Tjoemah pikiran tempo-tempo betoel saja sring bingœeng, jaitoe kaloe di roemah blon ada sedia beras

LIAN GIE (*tertawa*).— Ach, itoe boekan penjakit! Kaloe begitoe kae poenja badan sehat sekali, blon perna sakit..... Tapi, ach, ja, boleh djadi! (*berbangkit, pegang bahoe dan lengannja itoe orang desa, oesap-oesap djoega poendaknja, memandang dengan roepa kagoem*). Ja, boleh djadi! Akoe liat kae poenja badan sehat dan seger sekali. Aih! toeboehmoe begitoe keras seperti besi! Kae poenja spier dan oerat-oerat menon-djol begitoe kasar dan pasek! Aneh sekali!.... Apakah jang kae biasa dahar?

ORANG DESA. — Nasi merah, sama sambel tjabe rawit dan sedikit ikan kering dibakar.

LIAN GIE. — Dan sajoernja? Dagingnja? atjarnja? sausnja?

ORANG DESA. — Tida ada, saja tida perna makan pake sajoer atawa daging.

LIAN GIE. — Heh, aneh betoel! Apakah sekarang kae soedah makan?

ORANG DESA. — Waktœe jongos panggil, saja kabetoelan lagi mae dahar. Saja poe-

nja bini barœe dateng bawain makanan, tapi sekarang ditoenda.

LIAN GIE. — Tjoba pergi ambil itoe makanan, akoe mae liat, apa betoel kae bisa dahar enak sama itoe matjem makanan.

Satoe dari itoe doea orang desa berdjalan kaloe-ar, menggapœin sama tangannja, dan sabentar lagi kaliatan mendatengin saorang prampœean jang sablah tangan menggœdong satoe anak ketjil kira beroesia doea taon jang terlandjang boelet, dan sablah lagi mengœmpit satoe bakoel. Itoe orang desa, soeaminja itoe prampœean, laloe samboet itoe bakœel aken dibawa masœek ka dalem.

LIAN GIE. — Itoe prampœean boleh soeroe masœek sadja!

Itœ prampœean dan araknja lantes toeroet masœek, dan bersila di tanah, di blakang soeaminja.

Lian Gie ambil itoe bakoel, jang di atasnja ter-toetœep oleh daon pisang, lantes taro di hadœpannja. Ia angkat itoe daon penœtoœpnja, kalœearken satoe boengkoesan daon jang ketjil, aken dipreksa.

LIAN GIE (*sambil boeka itoe boengkoesan ketjil*). — Apakah ini?

ORANG DESA. — Tjabe rawit, djoeragan.

LIAN GIE (*sambil korek-korek dengan djarinja*). — Ini tjabe tida ditoemboek, bergloentoengan sadja. Bagimanakah kae dahar?

ORANG DESA. — Begitoe sadja, ditjaplok satoe-satoe potong.

Lian Gie tjoba masoekken satoe ka dalem moe-toetnja, teroes digigit, tapi ia lantes berdjengit dan tjepet moentakken kombali, sambil gosok-gosok moe-toetnja sama sapoetangan.

LIAN GIE (*kapêdêsan*). — Sssh-hah-sje! Hei, gila sekali! Bagaimana orang bisa dahar ini tjabe!

ORANG DESA (*tertawa*).— Dipakein garem sedikit (*tangannja menoenjdjoek ka dalem bakoel*).

LIAN GIE (*djoempoet satoe boengkoesan ketjil*).— Oh, ini garemnya? Ini satoe boengkoesan lagi apa isinja? (*ambil satoe boengkoesan jang besaran*).

ORANG DESA. — Ikan asin.

LIAN GIE (*boeka itoe boengkoesan, pandang itoe ikan*).— Ikan apa ini? Akoe liat tjjemah kepala, boentoet dan toelang, ampir tida ada isinja.

ORANG DESA. — Ikan srinding.

LIAN GIE (*tjioem dari djaoe, lantes kisoetken idoengnja, jang sigrah ditekep dengan sapoetangan*).— Ach, tida enak sekali baoenja! Ini ikan soedah boesoek, tida pantas didahar manoesia, dan ampir tida ada isinja.

ORANG DESA. — Memang begitoe, biasa didahar sama sekali, bersama kepala, boentoet dan toelangnja djoega, sebab rasanja sedep, ada asin-asin sedikit.

LIAN GIE — Bagaimana bisa sedep! Apakah kaeo tida takoet katjekèk kaloe dahar sama toelangnja?

ORANG DESA — Itoe toelang aloes, bisa digigit antjoer, djoeragan.

LIAN GIE. — Biar bagaimana poen akoe tida sanggoep. (*Angkat itoe bakoel, djoempoet sakepel nasi merah*).— Nasi dari beras apa ini?

ORANG DESA. — Beras merah, tanaman sendiri.

LIAN GIE (*memandang itoe nasi*).— Akoe liat masih ada banjak gabahnja. Bagimanakah kaeo tida bersihkan lebih doeloe? (*Tjioem itoe nasi*). Baoenja poen tida enak sekali, dan dimasaknja begini keras, soesah antjoer kaloe dimamah.

ORANG DESA. — Ini beras saja poenja bini jang toemboek sendiri, terkadang ada tertjamper djoega sedikit gabah, tapi tida halangan boeat didahar.

LIAN GIE (*taro itoe bakoel di tanah*).— Tida halangan? Tjoba kaeo dahar akoe maoe liat.

Itoe doea orang desa lantes robek djadi doea itoe daon pisang jang tadi dipake toetoe pin itoe bakoel, dan sakarang digoenaken sabagi piring. Iaorang djoempoet dengan tangannja sagoempelan nasi dari dalem itoe bakoel, lantes tjaplok bebrapa potong

tjabe-rawit dan sedikit garem jang digigit dengan njaring, teroes dimamah, dan sebentar lagi ia tjaplok itoe nasi dan gigit sapatong ikan asin. Begitoe iaorang dahar dengan tjepet dan enak sekali.

Lian Gie memandang dengan mata terboeka besar dan moeloet tjelangap. Sabentar-bentar ia gosok moeloetnja jang mengiler dengan sapoetangnja.

LIAN GIE. — Apakah kae bisa dahar abis berdoea ini satoe bakoel nasi?

ORANG DESA. — Memang biasanja kita dahar sabegitoe, saban kalih makan.

LIAN GIE. — Soedah, nanti doeloe, brenti doeloe. Akoe maoe kasih kae makanan jang lebih enak. — Jongos!

Jongos dateng mengadep

LIAN GIE. — Apakah kae soedah soeroe koki sediaken itoe makanan?

JONGOS. — Soedah sedia, djoeragan.

LIAN GIE. — Anter ini orang orang pergi ka dapoer, dan kasih iaorang bersama istri dan anaknja dahar sakenjanja.

Itoe jongos bertaloe dengan di-ikoet oleh itoe doea orang desa bersama istri dan anaknja.

Lian Gie doedoek bengong sak:etika lamanja, taloe berbangkit, djatan moendar-mandir, sambil berkata-kata sendirian:

Aneh! Adjaib sekali! Bagimana itoe orang-orang tani bisa idoep dengan bajaran begitoe moerah dan dahar makanan begitoe boesoek. Tapi toch lebih loear biasa lagi

dengen itoe matjem makanan marika poenja badan bisa djadi begitoe sehat, soeboer dan gagah, terbebas dari ganggoeannja penjakit dan sanggoep lakoecken pakerdjaän berat satiap hari. Dari pagi sampe lohor iaorang berdiri dengan badan terlandjang di tanah jang penoeh loempoer, terlipoet oleh pedoet, terhemoes oleh angin goenoeng jang dingin, tertodjo panasnja matahari, dan tersirem oleh aer oedjan! En toch iaorang kaliatan idoep broentoeng, makan begitoe enak, bisa tertawa girang, menjoeling dengan merdoeh, dan terkadang menjanji djoega. Saoemoer idoepkoe, blon perna akoe bisa dahar begitoe enak dan banjak seperti itoe doea orang desa jang miskin, maskipoen selaloe akoe dapet makanan jang paling sedep dan tida brentinja minoem obat jang paling kasoer baek dan mandjoet, menoeroet receptnja doktor-doktor jang paling pande. Ajahkoe ada piara sampi peres sendiri jang soesoenja akoe boleh minoem brapa banjak akoe maoe. Segala obat dan makanan jang bisa membikin koelat badan — sanatogen, somatose, levertraan, bonox, kinawijn, anggoer tjap naga, tjap toean, tjap dewa, anggoer kolesom — pendeknja, segala makanan dan minoeman atawa obat jang ter-

poedji mandjoer, akoe soedah tjoba semoea. Tapi mengapakah badankoe tinggal koeroes, lemah dan berpenjakitan? Mengapatah begitoe? Apakah ini ada dari maoenja Toehan? (*Bengong sakoetika laman ja*). Kaloe begitoe, njatalah Toehan tida adil, soenggoe tida adil! Mengapakah orang jang satoe sehat dan soeboer, jang laen dibikin lemah? Mengapakah itoe orang tani miskin jang blon perna kenal doktor atawa obat, bisa koeat dan gagah, sedeng akoe, jang dapet rawatan begitoe baek sadari masih anak, selaloe berpenjakitan? Mengapakah akoe, jang blon perna lakoeken kadosaän apa-apa, moesti menangoeng ini matjem siksaän? (*Bengong berpikir lagi*). Oh, ja, ja! Akoe dapet ini ganggoean brangkali sebab akoe ada anaknja saorang hartawan.... Oh, Toehan! (*dongak ka atas dan angkat kadoea tangannja*) kaloe betoel akoe dikasih berbadan lemah sebab ajahkoe mempoenjai banjak oewang, akoe minta kae djadikan sadja padakoe saorang miskin jang sehat!... .. Persetan itoe segala kakajaän! Persetan sama ajahkoe poenja gedong-gedong, fabriek, onderneming dan ini villa djoega! Persetan sama itoe segala auto, bendy, motorfiets, koeda toenggang dan laen-laen

kasenangan dan kabagoesan!.... Oh, Toehan! akoe ingin djadi sadja saorang tani miskin, jang idoeop dengen oepahan ampat poeloe cent sahari, tapi berbadan sehat! Tiada goena akoe idoeop di doenia kapin moesti bersangsara begini roepa!.... Akoe merasa dirikoe lebih tjilaka dari pada itoe orang-orang desa jang tad!... Akoe ingin toeker akoe poenja penghidoepan dengen iaqrang! Oh, Toehan, toeloenglah permin-taänkoe ini!.... (*Berloetoet dan rangkep kadoea tangan ka atas seperti orang berdowa*). Ach, ja, Toehan sampe moerah dan adil! Ia tentoe tida toeliken koeping pada permin-tän jang pantes dari manoesia. Akoe tida boleh memoehoen dan berdowa sadja, hanja moesti bekerdja, ambil tindakan dengen sigrah! (*Berbangkit*). — Jongos! jongos!

Jongos dateng.

LIAN GIE — Jongos, kasih taoe sama sopir, moesti lekas bikin sedia auto!

JONGOS. — Mae pergi ka mana, djoeragan?

LIAN GIE. — Akoe mae balik ka kota aken bertemoe pada ajah dan iboekoe.

JONGOS. — Toean dan njonja besar djan-dji mae dateng ini sore.

LIAN GIE (*dengen roepa koerang sabar*). — Tida perdoeli! Ada oeroesan penting akoe moesi bitjaraken. Soeroe sedia auto dengen lekas! (*Jongos bertaloe*).

Lajar Toeroen.

B A T J A L A H

Ini bebrapa Tooneelstukken karangan

Toean Kwee Teh Houy.

„ALLAH JANG PALSOE”, soedah dimaenken poeloan kalih oleh pakoempoelan-pakoempoelan tooneel amal di seloeroeh Indonesia f 2,50.

„KORBANJA KONG-EK”, satoe pemberan tjara bagimana „bags” haktong-haktong soedah dioeroes oleh bestuurnja jang „glat dan djatsim”. Soedah dimaenken di Djember dan Solo. Loetjoe, menarik dan memaksa pada pembatja aken memikir. f 2,00.

„PLESIERAN HARI MINGGOE”, opera pake njanjian, speciaal ditoelis boeat dimaenken oleh moerid-moerid sekola. Soedah dipertoendjoekken di Buitenzorg, Solo dan laen-laen tempat f 0,60.

„CATO”, satoe lakon jang berhikajat dari djeman Romeinsch, karangan Joseph Addison, disalin oleh K. T. H. dengen goenaken tjara jang paling menarik, penoeh dengen oedjar-oedjar jang bersifat agoeng, 2 djilid f 1,50

BOEKHANDEL MOESTIKA

Prinsenlaan 69, Batavia.

BAGIAN VI.

PEMANDANGAN: *Sabagi bagian IV, jaitoe pemandangan sablah dalem dari roemahnja Tjung Yang Bwe, jang kaliatan lagi doedock mengadepin medja bersama istrinja.*

LIAUW NIO. — Itoe doktor Trusty betoel pande sekali. Koetika kemaren akoe tengokin Lian Gie, kaliatan ia soedah seper dan pikirannja terang, tjoemah ia kesel tida bisa bertemoes Liesje. Akoe baroe bitjaraken pada Oen Wie Ho soepaja Liesje toeroet sama-sama kaloe sabentar kita pergi ka oedik aken liat pada Lian Gie.

YANG BWE. — Apakah ia setoedjoe?

LIAUW NIO. — Setoedjoe, sebab memang Liesje ingin sekali aken djaga dan rawat pada toendangannja. Akoe pertjaja Lian Gie nanti lekas semboeh kaloe kekasihnja ada disana. Sabentar Liesje nanti dateng disini, boeat toeroet sama-sama ka oedik.

YANG BWE. — Ini ada baek sekali, kerna akoe koeatir kaloe Liesje tida lekas menengokin, Lian Gie tida betah berdiam dipagoenoengan jang soenji, dan nanti balik ka

sini boeat bisa bertemoë Liesje.... He, siapakah itoe jang dateng sama auto? (*Memandang ka loear*). Oh, liatlah, Lian Gie soedah dateng, zonder permisi lagi, tentoe lantaran kangen sama Liesje.

Lian Gie masoek ka dalem dengan tindakan ke-soesoë. Yang Bwe dan istrinja berbangkit.

YANG BWE.— Mengapakah baroe tetira satoe minggoë kaë soedah poelang? Kaë toch taë doktor soeroë berdiam disana sampe tiga ampat boelan. Akoe dengan mamah dan Liesje sabentar sore maë dateng disana.

LIAN GIE (*dengen goegoep dan bernafsoë*).— Tida goëna, papa, kita toeroet nasehatnja doktor. Kadepanin papa traesah panggil dokter lagi. Owe soedah dapet taë resianja bagimana moesti oesir pergi ini penjakit!.... Tida ada laen djalan boeat dapetken kasehatan, papa, tjoemah kita moesti djadi saorang miskin!....

YANG BWE (*pada istrinja, dengen berbisik*). Wah, tjilaka, otaknja ini anak moelai terganggoë!

LIAUW NIO (*memboedjoek dan pegang poendaknja Lian Gie*).— Sabar, Gie, kaë moesti taro pertjaja atas kapandeannja Doktor Trusty.

LIAN GIE (*dengen aseran*).— Owe soedah

bilang tida perloe lagi pake doktor! Owe dapet ini penjakit lantaran poenja papa hartawan! Orang desa jang miskin, jang dapet oepahan satiap hari tjoemah ampat poeloe cent dan moesti bekerdja berat dari pagi sampe sore, badannja seger dan sehat! Berdjam-djam iaorang sanggoep mematjoel di tenga sawah jang penoeh loempoer, tertodjo oleh panasnja matahari, atawa terbandjoer oedjan lebet, dengan tiada kaliatan merasa tjape. Badannja penoeh spier, oerat-oeratnja bergaris dengen keras dan dagingnja pasek seperti besi. Oh, djaoë bedanja dengen papa dan owe, jang sanget lemah, badan koeroes dan berpenjakitan. Dari itoe, papa, papa! (*pegang tangun ajahnja doea-doea*) lempar sadja ini kakaja'an, papa! Tida goëna poenja banjak oewang kaloe badan lemah dan penjakitan! Paling baek kita djadi orang tani jang koeat dan sehat!

LIAUW NIO.— Sabar, Gie, djangan pikirken segala hal jang tida karoean....

LIAN GIE (*dengen roepa goesar*).— Tida karoean! Ini ada tindakan paling betoel boeat owe dan papa dapetken kasehatan dan rasaken kabroentoengan doenia! Hajo, papa, marih kita-orang ambil patjoel, pake tjelana pendek, dengen badan dan kaki terlandjang,

kita pergi toeroen matjoel di sawah, tinggal di satoe goeboek ketjil, tidoer di bale-bale zonder bultzak atawa klamboe, dan djangan dahar laen dari nasi merah bersama sambel tjaberawit dan sedikit ikan kering dibakar.

LIAUW NIO (*dengen sanget bingoeng dan koeatir*). — Oh, oh! Pikirannja melantoer seperti orang gila, brangkali itoe koetoe sijnphilis soedah masoek di otaknja. Moesti lekas panggil doktor.

YANG BWE. — Ja, ia soedah djadi gila. Akoe nanti telefoon pada Doktor Trusty. (*bertindak ka dalem*).

LIAN GIE. (*kedjar dan tarik papanja balik kombali ka pertengahan*). — Gila? Papa bilang owe gila? Kliroe, papa! Owe tida gila! Papa dan mamah berdoea jang seperti orang gila, tida bisa mengarti dan hargaken omongan jang baek. Oh, papa! mama! ingetlah, Toehan kaliatan bentji dan koe-toek pada orang hartawan, tapi kasian dan berhati moerah pada orang miskin. Itoe sebab orang hartawan banjak jang berpenjakitan dan orang miskin berbadan sehat. Owe soedah pikir pandjang lebar, apa owe poenja kadosaän hingga dapet ini siksaän, menangoeng sakit saemoer idoeop.

Sekarang owe soedah taoe resianja. Ini ganggoean tida dari laen sebab, hanja kerna owe ada anaknja saorang hartawan. Owe soedah ambil poatoesan tetep boeat djadi orang miskin, maoe idoeop seperti orang desa. Kaloe papa maoe denger ini nasehat, toeroetlah sama owe; kaloe tida, owe nanti djalanken sendiri. Sekarang owe maoe tjari patjoel, akan pergi ka oedik, dan besok pagi owe maoe berkoeli dengen bajaran ampat poeloe cent satoe hari, soepaja owe bisa berbadan sehat dan gagah!

YANG BWE. — (*pada istrinja*). — Lekas kaeo sadja telefoon pada doktor.

Liauw Nio masok ku dalem.

LIAN GIE (*tarik ajahnja ka depan gambarnja Khik Pok*). — Papa! papa! tjoba liat gambarnja papa poenja ajah jang kaliatan begitoe seger dan gagah! Mengapatah papa dan owe ada begini lemah, dan malah owe sendiri tida brentinja dapet sakit? Owe maloe idoeop di doenia dalem kaädaän begini! Sekarang owe maoé toekar pakean mendjadi orang tani. (*Masoek ka dalem*).

Liauw Nio kaloe ar.

LIAUW NIO. — Doktor Trusty maoe lekas dateng. — Mana Lian Gie?

YANG BWE. — Ia maoe toeker pakean boeat djadi orang tani.

LIAUW NIO — Oh, kasian, pikirannja melantoer samoe begitoe.

YANG BWE. — Sabrapa boleh kita moesti boedjoek dengan aloes. Ia tida mendoesin dirinja begitoe lemah, dan tida nanti sanggoep bekerdja di sawah.

LIAUW NIO. — Kaliatannja ia bernafsoe keras, hingga tida gampang ditjegah.

YANG BWE. — Kaloe Liesje soedah dateng, brangkali bisa . . . Ach, oentoeng sekali! itoe apa, Liesje soedah dateng!

Masoe Liesje dengan membawa koffer pakean, lantes taro itoe di lantei, hatoerken hormatnja pada Yang Bwe dan istrinja.

LIAUW NIO (*pegang tangannja Liesje*). — Kabetoelan sekali kae dateng, Lies. Lian Gie sekarang ada disini.

LIESJE. — Mengapakah ia dateng? apakah penjakitnja soedah banjak baekan?

YANG BWE. — Roepanja banjak seger, tapi pikirannja melantoer. Ia kapengen djadi orang tani, maoe matjoel di sawah, soepaja badannja sehat, tinggal di goeboek dan dahar nasi merah sama ikan kering. Kita berdoea soedah tjega itoe niatan gelo sabrapa bisa, tapi sia-sia. Tjobalah kae boedjoek dan

tjega padannja; kaloe kae jang bitjara ia tentoe toeroet. Kae moesti kasih mengarti sabrapa bisa soepaja ia mendoesin, jang badannja terlaloe lemah boeat toentoet penghidoepan sabagi orang desa. Ia moesti banjak mengaso, minoem obat dan segerken badan, sablonnja pikir boeat lakoeen salah satoe pakerdjaan

LIESJE. — Baik, papa, saja nanti tjoba. Saja poenja omongan biasanja ia endahkan.

LIAUW NIO. — Akoe poen rasa begitoe. Kae toenggoe disini. Akoe maoe menjingkir, soepaja enak kae-orang bitjara.

Liauw Nio dan Yang Bwe masoek ka dalem. Sabentar lagi Lian Gie kaloear dengan pake tjelana pendek biroe, badan dan kaki terlandjung, di mana tali pinggangnja ada tergantoeng satoe golok, kepalanja pake satoe toedoeng tjetok dari bamboe, dan tangannja pegang satoe patjoel jang ia panggoei di peendak. Koetika ketemoe Liesje, ia djadi kaget, itoe patjoel terlepas djato, dan ia lantes pentang kadoea tangannja seperti hendak memelok.

LIESJE (*mengawasi dengan moeka asem*). — Kae maoe pergi ka mana, Gie? Mengapakah berdandan tjara begini?

LIAN GIE. — Akoe maoe tjari kasehatan, Liesje! Akoe maoe pergi berkoeli aken matjoel di sawah seperti orang tani. Kae moesti toeroet padakoe, Liesje! Kae moesti

temenin akoe berdiam di satoe pondok di desa, aken masak in akoe makanan, dan saban tengahari, kaloe akoe brenti mengaso,* dan doedoek tioep soeling di bawah poehoen jang tedoeh, ka oe moesti dateng bawa bakoel jang berisi nasi merah, ikan kering, tjaberawit bersama garem. Kaeo nanti saksiken dengan heran, Liesje, bagaimana akoe nanti dahar itoe makanan dengan begitoe gomboel dan enak, seperti blon perna kadjadian dalem saemoer idoepkoe. Hajolah lekas toeker pakean, Liesje, ka oe moesti berdandan seperti prampoean desa, pake saroeng item, badjoe biroe dan slendang batik jang koekat boeat gendong apa-apa.

LIESJE (*dengen soeara angker dan kakoe*). — Oh, tida, tida! Akoe tida setoedjoe! Akoe tida soeka mendjadi istrinja satoe toekang matjoel di sawah! Akoe tida soeka berdeketan dengan satoe lelaki jang berpakaian begini matjem! Lekas, toeker ini pakean! Akoe merasa djidji ka oe deketin akoe! (*Tolak tangannja Lian Gie jang menjodor ka hadepannja.*)

LIAN GIE. — Ach, denger doeloe apa akoe ma oe bilang, Liesje! Kaloe soedah ta oe akoe poenja alesan, akoe rasa ka oe tentoe setoedjoe. Akoe soedah dapet ta oe resianja

kenapa akoe selaloe berpenjakitan, jaitoe sebab ajahkoe ada saorang hartawan, dan akoe idoe p terlaloe senang. Akoe soedah boektiken, bagaimana orang-orang tani bisa berbadan gagah dan sehat, lantaran marika idoe p miskin dan blon perna dahar makanan enak. Zonder minoem obat, dan zonder kenal pada doktor-doktor, ia orang terdjaoe dari segala penjakit, lantaran satiap hari bekerdja mematjoel dengan badan terlandjang, tida perdoeli panas atawa oedjan. Akoe ta oe past', akoe poen nanti bisa berbadan sehat dan koekat, kapan toeroet ia orang poenja penghidoepan dan tjara bekerdja. Maka itoe, Liesje, kaloe betoel ka oe tjinta padakoe, toeroetlah akoe pergi ka desa, ka pagoe noengan jang djaoe, boeat idoe p seperti orang tani, dan djangan halangin akoe poenja maksod.

LIESJE (*dengen kakoe*). — Akoe moesti bantah, sebab itoe pikiran ada dari orang gilal

LIAN GIE (*tertjenggang*). — Kaeo djoe ga bilang akoe gila?

LIESJE. — Ja, ka oe poenja pikiran menoen djoe kken otakmoe koerang beres!

LIAN GIE (*goemeter*). — Oh, Liesje, Liesje! Kaloe begitoe ka oe lebih soeka akoe bertjilaka saemoer idoe p! Kaeo lebih soeka

akoe berpenjakitan teroes dari pada berbadan seger dan sehat. Ini tandanja kaeo tida tjinta padakoe, Liesje!... Kaeo berhati djahat!... Kaeo ingin akoe tjilaka dan lekas mampoes!... Kaeo boleh pergi persetan!... Kaeo boekan toendangankoè lagi!... Kaeo boekan ada itoe gadis jang akoe haroes poedja dan kagoemken!... Kaeo ada djadi kawanannja *iblis* jang hendak tjilakaken akoe!... Kaeo, Liesje Oen, ada djadi akoe poenja *moesoh!!!* (*menangis seperti anak ketjil*).

Liesje menghamperi, pegang tangannja Lian Gie, oesap-oesap kepala dan poendaknja dengan perlahan.

LIESJE (*dengen lemah lemboet*).— Lian Gie, akoe tjinta padamoe! Dari sebab katjintaänkoe besarnja tida berwates, maka akoe tida bisa biarken kaeo ambil tindakan jang kliroe.“

LIAN GIE (*brontak dan tolak pada Liesje*).— Kaeo berdjoesta!... Kaeo tida tjinta padakoe!... Kaloe betoel kaeo menjinta, kaeo tida bantah akoe poenja niatan jang baik dan bagoes!... Kaeo tentoe setoedjoe dan soeka anter padakoe aken tinggal di desa!... Tapi kaeo lebih soeka liat akoe tjilaka!... Kaeo djadi akoe poenja moesoh!... Lekas menjingkir dari sini!

LIESJE (*sengit*).— Kaloe akoe tida tjinta padamoe, nistjaja akoe tida nanti begitoe

sring dateng tengokin kaeo, maski doktor soedah kasih taoe akoe tida boleh menika padamoe, sebab kaeo poenja penjakit soesah semboeh, dan kaeo tjoemah ada satoe *mait idoe!*

LIAN GIE (*tertjengang*).— Kapankah ia bilang begitoe?

LIESJE — Waktoe pertama kalih ia preksa kaeo poenja penjakit.

LIAN GIE (*bengong dan berkata sendirian*).— Mait idoe! Lian Gie satoe mait idoe! Itoe perkata'an ada betoel sekali!... Akoe poen soedah lama merasa jang akoe idoe sabagi satoe mait. Ja, Lian Gie memang satoe mait idoe! Ha, ha, ha, ha!... loetjoe!— *Idoe*, tapi toch seperti *mati!*... Tapi mengapakah akoe djadi begini?... Oh, Toehan Allah sanget tiada adil! Laen orang banjak jang berbadan sehat dan gagah, sedeng akoe selaloe berpenjakitan. Tapi, oh, Liesje, (*pegang tangannja itoe toendangan*) tjobalah bilang, apakah itoe doktor tida terangken sebabnja kenapa?

LIESJE.— Ja, itoe doktor ada terangken djoega. Kaeo poenja penjakit ini atsalnja dari penjakit kotor, dari koetoe sijphilis, jang soedah masoek di dalem soemsoem dan otak.

LIAN GIE (*tertjenggang*).— Sakit kotor!... sijnphilis!... Oh, ioe doktor pendjoesta besar!... Akoe boekan satoe lelaki bangor jang bergaoelan dengan prampoean djalang. Akoe bersoempah, saemoer idoe akoe blon perna nakal, dan tida perna bergaoelan atawa tjintaken laen prampoean katjoeali kae sendiri, Liesje!... Itoe doktor brani bilang akoe dapet sakit kotor!... Kaloe ia dateng akoe nanti paksa boeat ia tarik kembali itoe omongan djahat!... Kaloe ia tetepken itoe toedoean boesoek (*angkat kepelanjaja*) nanti akoe kasih adjaran boeat iapoenna kapandean berdjoesta dan fitenah orang!

LIESJE.— Sabar, Gie, sabar! Itoe doktor tida bilang kae nakal, kae pamoeda bangor. Itoe penjakit ia bilang beratsal dari ajahmoe sadari koetika kae masih ada dalem kandoengan. Apakah kae tida taoe brapa banjak soedara-soedaramoe jang telah meninggal dalem oesia moeda?

LIAN GIE (*bengong sabentaran*).— Ja, ja, akoe inget!... Adekoe Lian Seng..... ade prampoean Mientje jang boeta..... ada lagi satoe ade, Nellie, jang manis dan loetjoe, tapi badannja penoeh koreng dan bisoel.... biar begitoe semoea akoe tjinta sekali, akoe sring adjak maen sama-sama.... oh, kasian!

Satoe per satoe meninggal doenia waktoe baroe sadja bladjar djalan dan bisa omong sedikit, hingga tjoemah katinggalan akoe sendirian sadja. (*sedih dan terharoe*).

LIESJE.— Kae poenja soedara-soedara semoea telah meninggal, menoeroet kate-rangannja doktor, lantaran katoelaran penjakit kotor Itoe sebab ia larang kita menika kaloe penjakitmoe blon semboeh, soepaja djangan poenja anak jang beroemoer pendek atawa berpenjakitan hingga djadi seperti mait idoe.

LIAN GIE (*djambak-djambak ramboetnja dan matanja beringas*).— Oh kaloe begitoe akoe kliroe! Ini boekan salahnja Toehan, banja ajahkoe sendiri jang bikin akoe djadi begini! Trima kasih, Liesje, boeat kae poenja katerangan.

LIESJE.— Djangan bilang trima kasih. Djaga kae poenja diri baek-baek, Gie; makan obat biar betoel; toeroet segala nasehatnja doktor, soepaja kae poenja penjakit bisa lekas semboeh, dan ini boeat akoe ada lebih berharga dari pada kae poenja „trima kasih.“

LIAN GIE.— Apakah doktor bilang akoe ada harepan bisa semboeh?

LIESJE.— Kaloe kae toeroet nasehatnja dengan betoel mengapakah tida?

LIAN GIE.— Tapi bagaimanakah kaloe akoe tida bisa semboeh?

LIESJE.— Akoe tida pertjaja Toehan jang adil nanti pendekken oemoermoe, sedeng kae ada saorang baek, jang blon perna lakoeken perboeatan berdosa.

LIAN GIE.— Akoe poenja soedara-soedara poen tida berdosa, tapi oemoernja pendek. Apakah satoe anak moesti pikoel kadosaan dari orang toenja?... Apakah aken djadi dengen kae, Liesje, kaloe penjakitkoe tida bisa semboeh?... Boekankah ada lebih baek kaloe dari sekarang kae singkirken diri dan tjari lagi laen pasangan?... Boeat apakah kae sia-siaken katjantikan dan kabaeken hatimoe pada satoe mait idoep jang tida bisa bales kae poenja boedi salaennja dari mengoetjap trima kasih?

LIESJE (*menangis*) — Lian Gie, djangan bikin antjoer hatikoe dengen segala omongan begitoe matjem. Katjintaän jang tjoemah ter-tampak di waktue orang ada dalem kase-nangan dan kagirangan, itoelah blon boleh dianggep katjintaän jang toelen. Akoe boekan tjintaken kae poenja badan, hanja kae poenja soemanget, sebab akoe taoe kae ada saorang berboedi dan djoedjoer. Dengerlah sekarang akoe poenja poetoesan, Lian Gie!

Sabagitoe lama itoe soemanget jang akoe tjinta dan hargaken masih blon terpisah dari kae poenja badan, biar poen kae tjoemah sabagi mait idoep, akoe tida nanti tinggalkan kae.... akoe nanti toenggoe dan rawat padamoe sampe kae semboeh, biar poen itoe kasemboehan haroe terdapat berselang satenga abad komoedian.

LIAN GIE (*sanget terharoe, menghamperi dan pegang tangannja Liesje*). — Ach, Liesje! Liesje! tarik kombali itoe poetoesan! apakah aken djadi kaloe akoe..... akoe.....

LIESJE.— Kaloe sampe kae meninggal, akoe trima nasib, dan akoe bisa hiboerken hatikoe dengen peringetan jang akoe telah djalanken kawadjabankoe sabagi satoe toendangan jang setia.

LIAN GIE.— Hatimoe terlaloe baek, Liesje, tabeatmoe terlaloe moelja boeat djadi manoesia biasa. Sajang kae goenaken salah tempatnja, pada satoe mait idoep jang tida bisa bales katjintaanmoe dengen sapenoehnja.

LIESJE.— Kaloe kae ingin bales akoe poenja katjintaan, Lian Gie, toeroetlah dengen betoel segala atoeran dan nasebatnja doktor. Batalken itoe niatan aken idoep sabagi orang tani, sebab doktor bilang badanmoe masih terlaloe lemah, hingga kae

tida boleh bekerdia tjape, hanja haroes mengaso biar sampoerna.

LIAN GIE. — Baik, Liesje akoe loeloesken kainginanmoe, Banjak trima kasih boeat kaoe poenja katjintään jang akoe tida nanti loepa sampe di acherat.

LIESJE. — Hajolah lekas toeker kaoe poenja pakean dan pake badjoe jang anget, djangan sampe kena angin.

LIAN GIE. — Baik, Liesje.

Lian Gie poengoet itoe patjoel, teroes masoek ka dalem. Sabentar lagi dateng Yang Bwe dan istrinja.

YANG BWE. — Bagaimana? Apakah berhatsil?

LIESJE. — Ia toeroet saja poenja permin-tään, dan batalken itoe niatan boeat pergi matjoel di sawah.

LIAUW NIO. — Akoe poen rasa ia tentoe menoeroet kaloe akoe jang briken nasehat. Tapi marilah masoek ka dalem, kita minoem thee dan koewe-koewe jang soedah tersedia di blakang. Kaloe doktor soedah dateng, kita brangkat sama-sama aken anter kombali pada Lian Gie ka kita poenja villa di oedik.

Liauw Nio pelok pinggangnja Liesje dan dianter masoek ka dalem dengan di-ikoetin oleh Yang Bwe, jang bawa masoek Liesje poenja koffer pakean. Sabentar lagi Lian Gie kaloear; sekarang ia soedah berdandan rapih, dengan pake openjas flanel dan

dasi, berdjalan moendar-mandir sambil toendoekin kepalanja.

LIAN GIE (*berkata sendirian*). — Ach, sekarang akoe mengarti, akoe ada djadi korban dari penjakit toeroenan jang bibitnja beratsal dari ajahkoe. Akoe mengiri pada soedara soedarakoe jang soedah meninggal dalem oesia moeda, hingga tida oesah menangoeng sangsara badan dan hati seperti jang akoe alamken sekarang ini. Memang betoel dirikoe sabagi satoe mait idoep kaloe ini penjakit tida bisa semboeh atawa semboehnja dengan sanget perlahan. Maski ia tida bilang teroes terang, dari sikepnja akoe bisa mengarti, Doktor Trusty tida poenja banjak harepan jang akoe bisa semboeh. Dalem doeapoeloe taon soedah bilang ratoes doktor, sienshe dan doekoen, telah obatin akoe dengan sia-sia. Bagimanakah kaloe kaadaankoe tida berobah dalem doeapoeloe taon lagi? Oh, akoe soenggoe kasian pada Liesje jang hendak korbanken diri boeat rawat dan toenggoe padakoe sampe akoe semboeh. (*Mengadep ka pintoe jang meneroes ka dalem*). Ach, Liesje, Liesje! kaoe terlaloe baik, hatimoe terlaloe moelja boeat akoe biarken kaoe sia-siaken proentoenganmoe goena satoe mait idoep.

Akoe moesti bri kabebasan, kamerdikaän padamoe boeat menika pada laen orang moeda jang berbadan seger dan sehat, jang bisa bikin kaoe broentoeng. Akoe tida maoe bikin kaoe kapiran, toempahken katjintaän dan pengharepan pada satoe mait idoep! (*Toendoek dun berpikir*) Ja, ini tindakan ada lebih baik, boeat bales Liesje poenja boedi.

Lian Gie masoek ka kamarnja, laloe ka loear kombali dengan memegang satoe revolver, komoedian doedoek di hadapan medja, toelis dengan tjepet satoe soerat pendek. Kadengeran soera ajahnja memanggil dari dalem „Lian Gie! apakah kaoe tida soeka toeroet minoem thee?“ Dengan lekas ia selipken itoe revolver ka dalem sakoe badoenja. Yang Bwe ka loear.

YANG BWE — Gie, mengapakah kaoe tida menjaet? Kaoe wadjib temenin Liesje minoem thee di dalem.

LIAN GIE.— Papa, owe minta maäf, owe tida maoe minoem thee, sebab ada satoe hal jang owe maoe bitjaraken lebih doeloe. Owe ada pikiran di laen boelan maoe menika sama Liesje, apakah papa setoedjoe?

YANG BWE (*dengen kaget*).— Menika laen boelan? Oh, tida bisa, Gie! Kaoe poenja

penjakit blon semboeh. Toenggoe doeloe, sabarlah, sampe badanmoe sehat betoel.

LIAN GIE.— Sekarang poen owe rasaken soedah sehat, tida koerang apa-apa lagi.

YANG BWE.— Tapi doktor melarang kaoe menika sablonnja liwat bebrapa taon.

LIAN GIE.— Apakah halangannja kaloe owe menika sekarang?

YANG BWE.— Dikoeatir penjakitmoek kamboe kombali. Laen dari itoe, kaloe blon semboeh betoel, kaoe tida bisa dapet toeroenan jang baik. Kaoe poenja anak-anak tentoe beroemoer pendek, berbadan lemah atawa berpenjakitan.

LIAN GIE.— Bagimanakah papa bisa dapet taoe itoe?

YANG BWE.— Doktor jang kasih keterangan.

LIAN GIE.— Tida, owe tida pertjaja! Itoe doktor bisa kliroe, atawa ia tjoemah omong kosong sadja! Owe tjoemah maoe pertjaja kaloe soedah terboekti njata. Ini baroe bisa kataoean betoel kapan owe soedah menika dan dapet anak. Kaloe owe sampe dapet anak jang berpenjakitan atawa beroemoer pendek, owe trima nasib, tapi menika *moesti*, tida boleh ditoenda lagi!

YANG BWE.— Ai, djangan, Gie, kaoe nanti

menjesel. Papa poen sanget menjesel di tempo doeloe soedah tida toeroet nasehatnja doktor.

LIAN GIE (*memandang dengan bengis*).— Ha, begitoe? Apakah papa doeloe dapet sakit kotor, tapi paksa menika dengan tida perdoeli kasoedahannja? Ach, sekarang owe mengarti kenapa owe poenja soedara-soedara beroemoer pendek! Owe taoe sekarang, kenapa owe berbadan lemah dan berpenjaitan, masoek sekola djadi kepalang tanggoeng, dan dilarang keras aken menika pada Liesje jang owe tjinta. Owe moesti djadi KORBAN, moesti TANGGOENG DOSA dari papa!

YANG BWE.— Lian Gie, djangan bitjara begitoe. Akoe sanget tjinta padamoe, dan dari kae moelai terlahir teroes sampe sekarang, akoe soedah abisken oewang berpoeloan riboe boeat bikin kae djadi seger dan waras.

LIAN GIE.— Owe lebih soeka djangan terlahir ka doenia, atawa mampoes dalem oesia moeda. Apakah goena beroesia sampe doepoeloe taon kaloe tjoemah djadi satoe mait idoep? Owe ada mempoenjai banjak angen-angen jang besar, kapengen bladjar segala ilmoe pengatahoean, kapengen djadi

saorang bergoena, kapengen berboeat kabaekan pada sesama manoesia, dan mendjadi soeminja Liesje jang owe sanget tjinta. Tapi ini semoea tida aken kasampean, lantaran sadari masih dalem kandoengan, papa soedah bekelin bibit penjakit dalem owe poenja toeboeh dan darah! Memang tida pantes kaloe owe menika dalem kaadaän begini. Boeat kabaekannja Liesje jang tertjinta, owe moesti singkirken diri soepaja ia bisa menika pada laen lelaki jang berbadan sehat dan gagah. Owe tida maoe berlakoe begitoe gegabah seperti papa jang toeroetin nafsoe binatang dengan tida perdoeli toeroenan djadi roesak!

YANG BWE (*meratap dengan roepa koeatir*).— Apakah kae maoe bikin Gie?

Lian Gie menghampiri ajahnja sampe deket sekali dengan matanja mentjorong, hingga Yang Bwe moendoer katakoetan. Ia desek ajahnja sampe ka depan satoe korsi, dan lantaran djalanan moendoer terpegat, Yang Bwe banting dirinja di itoe korsi seperti orang ilang soemanget.

YANG BWE (*dengen katakoetan*).— Biar inget, Gie! . . . Akoe ada kae poenja ajah, jang tjinta sanget padamoe, dan selaloe inginken kae poenja kaslametan.

LIAN GIE. (*berdiri di depan ajahnja*).— Tida ada kaslametan boeat saorang jang

kaadaännja sabagi satoe mait idoep, papa! Tida bergoena owe tinggal lama dalem doenia, sebab toch tjoemah menjoesahkan orang banjak. Owe tjoemah bikin papa dan mamah djadi djengkel dan ilang oewang boeat bajar doktor dan obat. Owe tida maoe L'esje jang bertabeat moelja tinggal teriket oleh pengharepan jang tida nanti bisa kasampean! Owe tida maoe tanggoeng kadosaän aken mempoenjai anak-anak jang idoep sangsara diganggoe oleh penjakit jang tida bisa semboeh seperti owe alamken sekarang. Owe djoengdjoeng tinggi boeat papa poenja katjintaän, tapi owe tida bisa bilang trima kasih jang papa soedah bikin, owe terlahir ka doenia! Papa moesti tanggoeng itoe dosa jang bikin owe poenja toedjoe soedara beroemoer pendek dan owe sendiri dapetken kasangsaraän doeapoeloe taon lamanya. (*Rogo sakoenna, kaloearken itoe sapotong soerat jang tadi ia toelis*). Ini papa boleh pegang sabagi peringatan. Disini owe ada toelis begini: „Boeat goena kabroentoengan Liesje, kabaekannja maatschappy, kamadjoeannja kita poenja bangsa dan kaslametannja manoesia, saja menjingkir dari ini doenia” Slamet tinggal, papa, mama... Liesje!

Lian Gie taro itoe kertas di atas medja, di sablah ajahnja, jang tinggal doedoek bengong seperti orang kasima, dan tjoemah bisa bilang „a-a-a-aa! oe-oe-oe-oe!” seperti orang katjekèk. Yang Bwe tinggal doedoek mengawasin koetika Lian Gie kaloearken itoe revolver, tembak kepalanja sendiri dan lantes djato di tanah. Koetika itoe revolver meledak tjoemah kaliatan baddannja. Yang Bwe berkredjet dan teroes diam, seperti itoe pelor masoek di oeloe hatinja.

Sigrah djoega Liauw Nio dan Liesje kaloar dari dalem, memboeroe dan tjoba angkat pada Lian Gie. Berbareng dengan itoe Dr. Trusty masoek.

LIAUW NIO (*meratap*).— Toeloeng, toean doktor, ini anak tembak diri!”

Dr. Trusty berdjongkok, preksa badannja Lian Gie.

LIAN GIE (*dengen napas sengal-sengal*).— Tida goena toeloeng saja, toean doktor.... saja idoep toch seperti mait, lebih baek mati.... Ach, Liesje, slamet tinggal!.... Akoe boenoe diri soepaja koe merdika tjari laen pasangan... djangan sampe djadi iboe dari anak-anak jang lemah dan penjakitan.... slamet tinggal, mamah!... trima kasih, mamah....! (*tarik napas pengabisan*).

Liauw Nio samperin soeaminja jang ia dapet liat

lagi doedoek di korsi dengan tida bergerak. Ia pegang poendaknja teroes digojang-gojang.

LIAUW NIO (*treak dengan sedih*).— Ach, kaeo kenapa? Kenapa begini? (*pada Dr. Trusty jung lagi preksa loekanja Lian Gie*). Toean doktor, saja poenja soeami terpangsan!.. toeloenglah!

Dr. Trusty rabah dadanja Yang Bwe, boeka moeloet dan matanja, oesap moekanja, dan pegang iapoenja pols, achirnja ia gojang-gojang kepala.

DR. TRUSTY (*dengan soeara berdoeka*).— Njonja, kaeo poenja soeami sordah toeroet anaknja brangkat ka acherat. Ia kena be-roerte lantaran sanget kaget atawa doeka.

Liauw Nio banting diri, pelok mait soeaminja, dan taro kepalanja di atas pangkoeun Yang Bwe, sedeng Liesje dari satekian masih teroes pelokin maitnja Lian Gie sambil menangis. Dr. Trusty pandang pada itoe doea prampoean dengan kasian. Mendadak ia dapet liat itoe sapatong soerat jang ada di atas medja, lantes ia ambil dan batja. Ia memanggoet-manggoet, laloe masoekken dalem sakoenja.

DR. TRUSTY (*treak dengan soeara njaring*).— Njonja dan Nona! djangan menargis! Saja masih bisa toeloeng! Traoesah koeatir!

Liauw Nio dan Liesje lompat pelok kakinja itoe doktor dengan meratap.

LIAUW NIO.— Kaloe bisa, toeloenglah lantes, toean!

LIESJE.— Apakah toean tida berdjoesta? Lekaslah toeloeng pada Lian Gie.

DR. TRUSTY (*dengan sabar*).— Sabar, Njonja! Sabar, Nona! Tjoba doedoek disini, dan denger apa saja maeo bilang.

Dr. Trusty tarik doea korsi, diaotoer berendeng, minta Liauw Nio dan Liesje berdoedoek, sedeng ia sendiri berdiri di hadepannja.

DR. TRUSTY (*dengan sabar*).— Pertoe-loengan jang saja bisa kasih di ini waktoe tjoesah boeat entengken Njonja dan Nona poenja kadoekaän. Saja maeo tjeritaken satoe perkara jang brangkali banjak orang blon dapet taee atawa pikir. Apakah njonja atawa nona bisa doega brapa banjak orang gila jang dirawat di Tjikeumeuh, Grogol, Soember Porong atawa di roemahan? apakah orang bisa itoeng brapa ratoes riboe orang hoekoeman di saban negri jang be-kerdja sabagi perantean? Itoe ratoesan riboe milioenan manoesia jang djadi crimineel, jang djadi gila, idiot, otak toempoel, bertjatjat toeboeh, lemah dan berpanjakitan, jang djadi pendjahat, pengemis atawa treak kang meriboetken, sabagian boekan dari salah atawa maeoenja sendiri, hanja otak dan toeboehnja koerang sampoerna. Sabagian dari itoe tjatjat-tjatjat di badan dan otak

ada dari koetoe-koetoe sijphilis, baik dari salahnja sendiri, atawa ditoeroenken oleh orang toanja. Itoe koetoe-koetoe dari penjakit kotor ada begitoe djahat, bisa bikin orang djadi lemah, gila, idioot atawa gendeng, otak toempoel, bodo, pemales, dan achirnja djadi djoega crimineel. Banjak pendjahat jang dihoekoem gantoeng, dihoekoem pendjara atawa dihoekoem boeang, masih bisa djadi manoesia jang baik kaloe otak dan badannja tida kamasoekan koetoe sijphilis jang ditoeclarin oleh orang toanja sadari ia masih ada dalem peroetnja iboe. Djadi jang tanggoeng itoe kadosaän boekan sadja itoe pendjahat jang terhoekoem, tapi djoega orang-orang toea jang bikin anak-anaknja djadi begitoe. Ini doenia, jang penoeh dengan kadjahatan dan kadosaän, nanti berobah djadi lebih santosa dan aman kaloe orang-orang jang mengandoeng penjakit kotor bisa terbasmi hingga tida menoeclarin pada toeroenan jang aken dateng. Banjak orang moeda pandang enteng pada ini matjem penjakit, jang sabetoelnja berbahaja sekali! — Oh, njonja dan nona! pertjalah pada saja! . . . Saja *sampe kenal* kadjahatannja sijphilis, dan saja taoe begimana heibat itoe penjakit meroesak pada ini doenia! Saja bilang teroes

terang disini, kaloe saja tida takoet dihoekoem oleh wet negri, saja ingin ratjoenin, ingin *bikin mati* sasoeatoe orang jang badannja mengandoeng sakit kotor tapi soedah menikah sahlonnja itoe penjakit semboeh betoel betoel. Orang begitoe ada sabagi djoega satoe crimineel, lebih djahat dari pendjahat biasa, sebab jang ia tjilakaken ada istri dan anak-anaknja sendiri!

Nionja! sabagi manoesia dan sobat, saja menjataken doeka tjita boeat meninggalnja njonja poenja soeami dan anak; tapi sabagi satoe doktor jang moesti djaga kasehatannja publik rata-rata, saja merasa *girang* iaorang meninggal doenia, sebab dengen begitoe, pendoedoek Java djadi koerang doea orang jang bisa meroesak toeroenan manoesia!

Nona! samboet saja poenja tangan! (*so-dorken tangannja, pegang dan gontjanken tangannja Liesje*). Kenapa saja kasih tangan? Sebab saja ada dapet ini sapotong soerat di atas medja jang menerangkan alesannja kenapa Lian Gie boeoech diri. Ia ada toelis begini (*membatja*)— „Boeat goena kabroentoengan Liesje, kabaekannja maatschappij, kamadjoeanja kita poenja bangsa dan kaslametannja manoesia, saja menjingkir dari ini doenia.“ Ini katerangan, dan

oetjapannja waktoe ampir poetoës djiwa, ada menoenjoekken nona poenja toendangan ada saorang moeda jang berhati gagah dan moelja. Ia tida sangsi aken menjingkir dari doenia sasoeadah dapet taoe dirinja tida bisa bergoena lagi boeat maatschappy dan malah membahajaken pada toeroenan manoesia. Ia tida maoe nona tinggal teriket oleh tali per-toendangan dengan satoe maitidoep. Lelaki jang mempoenjai pikiran begini moelja djarang terdapat! Jang kabanjakan sanget pengtjoet dan tida perdoeli pada kasangsara'an jang aken ditangoeng oleh anak-anaknja, jang mendjadi korban dari iapoenja perboeatan koerang pikir. Ini soerat saja maoe copie dan nanti saja soeroe oekir di atas marmer dengan pake hoeroef aer mas atas saja poenja ongkos sendiri. Itoe oekiran saja maoe taro di atas Lian G'ie poenja koeboeran, dan ini toelisan saja nanti kasih masoek dalem lijt katja dan digantoeng di saja poenja kamar tetamoe, soepaja sasoeatoe orang jang dateng berobat sama saja bisa inget dan kagoemken ini orang moeda poenja kagagahan dan perboeatan jang tida kalah moeljanja dengan kabanjakan pendekar jang termashoer dalem doenia.

Dr. Trusty menghampiri dan berloetoet di hadapan

maitnja Lian Gie, di-ikoetin oleh Liesje dan Liauw Nio jang sekarang tida menangis lagi. Itoe tabib angkat kepalanja Lian Gie, teroes ditjioem. Koemodian ia pegang tangannja itoe mait jang ia pandang dengan roepa kagoem.

DR. TRUSTY (gontjangken tangannja itoe mait seperti orang bertabean).— Saja bri hormat pada kaeo, anak moeda jang gagah, boeat kaeo poenja kabranian dan pikiran bener!

Lajar toeroen.

TAMAT.

AWAS!

AWAS!

Moestika No. 23 aken sadjiken

„Soemangetnja Boenga Tjampaka“

Oleh K. T. H:

Satoe romans bersifat occult jang aken bri kenal pada pembatja banjak resia-resia gaib jang tersemboeni di dalem natuur.

Ini tjerita nanti menggontjangken pembatjanja poenja perasa'an aloes, hingga hati djadi terharoe, dan berbareng dengan itoe, membikin djoega orang tersedar atas adanja machloek-machloek aloes jang terkadang pengaroehken manoesia poenja sikep dan perboeatan.

KALOE TIDA POEAS

Membatja tjerita tjerita Melajoe dieman sekarang jang kabanjakan tida karoean djoentroengannja. tjobalah pesan salah satoe dari ini lima tjerita besar jang meloekiskan penghidoepan dari berbagi bagi golongan dan membangoenken roepa-roepa perasaän.

BOENGA ROOS DARI Tjikembang satoe melodrama jang soedah terkenal di seleroeh Indonesia, jang dikin orang terhroe, sedih dan girang . . f 2,50.

DRAMA DARI KRAKATAU, tjerita modern jang tergaboeng dengeñ hikajat dan resianja karadjaän Pedjadjaran jang termashoer di Djawa Koelon pada ampat lima abad jang laloe. Penoeh dengeñ filosofie tinggi . . f 2.—

DRAMA DARI MERAPI satoe lelakon jang berhoeboeng dengeñ perledakan Merapi di boelan December 1930, dalem mana ada tersangkoet hikajat Boroboedoer dan laen-laen hikajat koeno dari poelo Djawa, berikoet katerangan tentang Reincarnatie dan Karma. 7 djilid f 3,50

PENGHIDOEpannja satoe Sri Panggoeng, menoetoerken perdjalanannja satoe actrice Opera, dalem mana ada dibeber tabeat oemoem dari manoesia dari segala matjem golongan. 8 djilid. f 4.—

Kirim oewang di moeka vrij ongkos.

BOEKHANDEL „MOESTIKA”

Prinsenlaan 69, Batavia.

Dalem tempo sedikit hari

Ratoesan djilid

soedah terdjoeal!

Hikajat

BUDDHA GAUTAMA

Prins Siddhartha di waktoe moeda.

Kitab satoe-satoenja jang pertama diterbitkan dalem bahasa Melajoe, jang paling lengkep dan rapih, jang menoetoerken penghidoepannja itoe Nabi jang dipoedja oleh ratoesan millioen manoesia.

Penoeh dengeñ peladjaran dan filosofie tinggi, tapi gampang dimengarti dan enak dibatja seperti djoega satoe tjerita romance.

Harga per djilid f 1,50

Abonne Moestika „ 1,—

Kirim oewang dimoeka vrij ongkos.

BOEKHANDEL MOESTIKA

Prinsenlaan 69, Batavia.

SOEDAH SEDIA:

„SAIR SITI AKBARI”

Karangan Lie Kim Hok.

Satoe djilid Tamat f 1,75.

Dikirim franco, per aangeteekend. Rembours tambah lagi f 0,25.

Sasoeatoe orang jang ingin fahamken literatuur Melajoe, teroetama mengarang sair, haroes poenja ini boekoe.

Boleh dapet pada:

BOEKHANDEL MOESTIKA

Prinsenlaan 69, Batavia

*Boleh dapet djoega boekoe-boekoe
pilian seperti di bawah ini:*

ILMOE PENGATAHOEAN:

BAGIMANA DJADI TYPISIT JANG PANDE,
ditoelis oleh Louw Eng Hoeij. den-
ngan preface oleh Kwee Tek Hoay f 2,—

PENGATAHOEAN TENTANG JORNALIS-
TIEK, jang sanget bergoena boeat
sasoeatoe orang jang hendak bladjar
djadi Journalist atawa correspondent f 2,—

HIKAJAT DAN PENGALAMAN:

AKOE POENJA PENGH DOEPAN DI DALEM
KLOOSTER, Oleh M. Paessens (Mere
Cecile) satoe padri prampoean jang
telah minggat, dan sekarang beber
pengalamannja selama mendjadi padri
dan tinggal dalem klooster. . . . f 2,—

HIKAJATNJA LOUW DJENG TIE, Goe-
ros Silat dari tjabang Siao Lim Sie,
Oleh Tjioe Khing Soei f 2,50

BOEKOE-BOEKOE KABATINAN.

REINCARNATIE DAN KARMA, mene-
rangken tentang adanja itoe wet jang
mewadjibken manoesia kaloe soedah
mati moesti terlahir poela ka doenia,
dan tentang hatsilnja sasoeatoe per-
boeatan jang moesti disertaken pem-
balesannja. f 0.60.

KARMA YOGA, satoe pemandangan
tentang soal agama jang tinggi dari
Philosoof Hindu Swami Vivekananda,
jang mengoendjoek bagimana dengan
lakoeken pakerdjaan jang biasa, ma-
noesia bisa dapet kamadjoean batin. f 1.50.

Boekhandel „Moestika”, Batavia.

Baroe terbit:

„BOUQUET PANORAMA”

Koempoelan sair-sair Melajoe,

Oleh K. T. H.

Inilah ada boekoe sairan pertama jang
diterbitken di Indonesia dalem bahasa Me-
lajoe Rendah, jang isinja moeat koempoelan
sair-sairan modern, jang teratoer rapih dan
ada djoega tertjamper sairan Inggris ka-
rangannja ahli-ahli jang termashoer dengan
disertaken salinannja jang rapih dalem
bahasa Melajoe.

Isinja itoe boekoe:

Telaat! — Permata jang ilang. — The
Broken Flower (Boenga jang antjoer) —
Good-Bye (slamet tinggal). — I cannot
break the golden chain (Aloe tida sang-
goep ppetoesken itoe rante emas), Oleh
Miss Luna. — Orang prampoean, oleh Lie
Kim Hok. — Aloe poenja Roos Perzie. —
Boelan Poernama di Pegwee Tjapgo. —
Pertemoean di maleman Pegwee Tjapgo. —
Itoe kembang kaso. — Oleh-lia. — Tjimelati. —
Di manakah watesnja kapoeasan? — Itoe
boenga oetan. — Madat.

Harga per djilid f 1,50.

Boeat abonne Moestika „ 1,—

Kaloe kirim oewang di moeka, vrij ong-
kos. Kaloe rembour segala ongkos pem-
bli tanggoeng.

Administratie:

„MOESTIKA PANORAMA”

Prinsenlaan 69, Batavia.

MASKI MOESIM MALAISE
TOCH MOESFI DJADI
TERTAWA BESAR!

Kaloe orang batja:

NONTON TJAPGOME, satoe tjerita
jang menoetoerken pergoeletan antara
koeno dan modern f 0.75

ZONDER LENTERA, menoetoerken ba-
gimana Enko Bek Tan Tjo Lat soedah
ilang djabatannja. 2 djilid tamat. . f 1.50

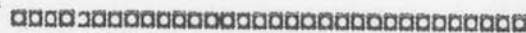
BERIKOET TANGGOENGAN.

Siapa batja ini boekoe-boekoe tida tertawa,
boleh poelangken pada kita dan dapet kom-
bali oewangnja.

ABONNE BAROE DARI MAANDBLAD
MOESTIKA.

Kapan kirim f 1.75, nanti trima salaennja
itoe maandblad boeat satoe kwartaal atawa
tiga djilid, djoega satoe djilid Nonton Tjap-
gome jang sengadja didjoel lebih moerah
sabagi hadia boeat abonne baroe.

Administratie Maandblad Moestika
Prinsenlaan 69, Batavia.



Maandblad „Moestika”

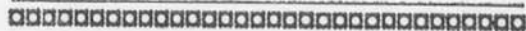
Ada boekoe tjerita-boelanan satoe-satoenja
di Indonesia jang moeat tjerita-tjerita jang
paling terpilih, hingga sasoeatoe orang jang
batja, tida bisa menjesel.

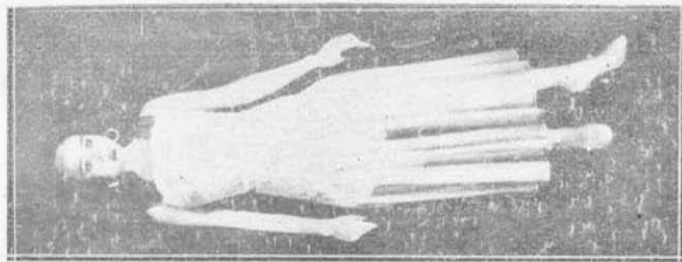
Berlangganan *Maandblad Moestika* ada
berarti, toean dapetken pembatja'an Melajoe
Rendah jang paling baik, tjerita-tjerita jang
meloekiskan dengan djelas tabeat oemoem
dari manoesia, mengenalkan libetan jang roe-
wet dari penghidoean, dan poenjaken
boekoe jang tida tjoemah boeat dibatja
saliwatan, hanja berharga aken disimpen
sabagi poesaka bagi literatuur Melajoe.

Soepaja tida membli koetjing di dalem
karoeng, kirimlah postzegel hargaf 0,50,
toean nanti trima franco aangeteekend satoe
djilid *Moestika* boeat dibatja' dan dipreksa
isinja lebih doeloe.

Harga abonnement per kwartaal f 1,50.

Administratie Maandblad „Moestika”
Prinsenlaan 69, Batavia.





*Doa Actrices jang pating pande dari
Dardanella Opera.*

Di kanan: Miss Djah, jang pegang rol dari Liesje.

Di kiiri: Miss Robert, jang pegang rol dari Liauw Nio.

Aanyraag Biljet.

Nama

Adres

Minta berlangganan *Maandblad Moestika* satoe kwartaal, oewangnja soedah dikirim postwissel.

Minta tjonto satoe djilid *Maandblad Moestika*, terlampir di sini ada postzegel harga f 0,50.

..... tanggal 19.....

(Tjoret apa jang tida perloe).



*Doea Actrices jang pating pande dari
Dardanella Opera.*

Di kanan: Miss Djah, jang pegang rol dari Liesje.

Di kiri: Miss Ribot, jang pegang rol dari Liauw Nio.

Aanvraag Biljet.

Nama

Adres

Minta berlangganan *Maanblad Moesika* sae kwartaal,
oewangnja soedah dikirim postwissel.

Minta tjonto sae dijidi *Maanblad Moesika*, terlampir di-
sini ada postzegel harga f 0.50.

..... tanggal 19

(Tjoret apa jang tida perloe).



HERHALING VAN
BEELD

DUPLICATE
IMAGE

SOEDAH SEDIA

„Hikajat Football”

OLEH LEE WAI TONG.

CAPTAIN DARI LOH HUA TEAM.

Satoe boekoe jang memoeat katerangan lengkep tentang hikajat dari kamadjoeannya voetbal di Tiongkok, pertandingan dengan Australje, New Zealand, Japan, Philipijnen dan laen-laen negri asing, berikoet atoeran dan katerangan jang sanget djelas dan lengkep tentang atoeran dan taktiek permainan voetbal menoeeroet Mr. Lee Wai Tong poenja pengalaman sendiri.

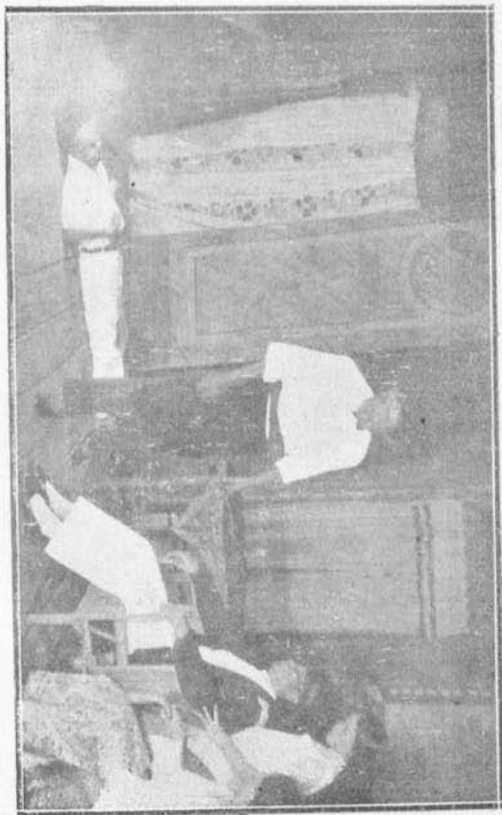
Ini boekoe tebelnja ada lebih dari 200 pagina, format besar dengan dirias oleh lebih dari 100 gambar jang tertjitat atas kuntsdrukpapier meloekiskan pemandangan-pemandangan jang sanget penting dalem doenia voetbal Tionghoa, team-team Tiongkok-jang mendjago di Far Eastern Olympic Games, pertandingan-pertandingan di Australie, dan banjak laen-laen lagi, jang menarik hati dan haroes disimpn sebagi peringetan boeat selamanja.

Ini beekoe, jang orgineelnja tertoeelis dalem hoeroef Tionghoa, oleh Mr Lee Wai Tong soedah dibri hak aken menjalin ka dalem bahasa Melajoe pada Mr. Kwok Thin Yu, dan antero kaoentoengan bersih dari pendjoealan ini boekoe aken disrahken pada Mr. Lee Wai Tong boeat menoeendjang ia poenja ongkos perdjalanen ka Europa.

Harga per djilid f 3,00
Aangeteeken Rembours tambah f 0,60

BOEKHANDEL „MOESTIKA”.

Prinsenlaan 69, Batavia.



„Mait Idorp” di dalam Dardanella Opera.

Bedrijf pengabisan. Dr. Trusty berpitato di hatapan Lianw Nio dan Lesje koerika Yang Baw dan Lian Gie meninggal haenta.

Ini Tjerita Boelanan „MOESTIKA PANORAMA” tjoemah di-isi dengan tjerita-tjerita jang terpilih.

Kantoor Redactie Administratie: Prinsenaan 69, Batavia, Telefoon 1326.

Harga abonement: per kwartaal f 1,50.

Harga per djilid f 0,75.

Tjoba doeloe satoe kwartaal, tentoe tida menjesel, kerna semoea tjerita-tjerita jang dimasoekken dalem *Moestika Panorama* soedah terpilih betoel.

Soedah keloeur:

No. 1. *Nonton Tjapgame*, satoe tjerita loetjoe, semoea jang batja moesti tertawa.

No. 2 dan 3, Tooneelstuk „*Cato*” karangannya Joseph Addison.

No. 4. „*Gadis Moedjidjat*,” satoe kadjadian adjaib di Duitschland blon berselang lama.

No. 5 dan 6 tjerita „*Zonder Lentera*” karangan K. T. H. satoe tjerita loetjoe jang moesti bikin pembatja tertawa besar.

No. 7 t/m 14 „*Penghidoepannya satoe Sri Panggoeng*”.

No. 15 t/m 21 „*Drama dari Merapi*” satoe tjerita jang kadjadian di boelan Dec. 1930.

No. 22 Tooneelstuk „*Mait Idoep*”.

Abonne *Panorama* atawa *Moestika* boleh dapet semoea nummer jang soeda diterbitken dengan harga f 0,50 per djilid.

Kirim pesenan dengan lekas salagi masih compleet.